

SKRIPSI

**STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENINGKATKA HAFALAN
BACAAN SHOLAT PESERTA DIDIK DALAM PELAKSANAAN
SHOLAT 5 WAKTU DI MIN 2 KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

YUNI MELATI

NIM: 2220203886208134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PARE-PARE**

2026

**STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENINGKATKA HAFALAN
BACAAN SHOLAT PESERTA DIDIK DALAM PELAKSANAAN
SHOLAT 5 WAKTU DI MIN 2 KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

YUNI MELATI

NIM: 2220203886208134

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PARE-PARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Hafalan
Bacaan Sholat Peserta Didik dalam Pelaksanaan Sholat
5 Waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar
Nama Mahasiswa : Yuni Melati
NIM : 2220203886208134
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor : B-3425/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama

: Dr. Muh.Akib D,S.Ag,M.A.

(*akib*)

NIP/NIDN

: 196512311992031056

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dekan Fakultas Tarbiyah
NIP. 19761230 200501 2 002

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Hafalan
Bacaan Sholat Peserta Didik dalam Pelaksanaan Sholat
5 Waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Yuni Melati
NIM : 2220203886208134
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor : B-3425/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025
Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Muh.Akib D,S.Ag,M.A.

(Ketua)

(*[Signature]*)

Prof. Dr.Hj.Hamdanah,M.S.I

(Anggota)

(*[Signature]*)

Dr. Henni.Sukmawati,M.Pd

(Anggota)

(*[Signature]*)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Akbar, M. Pd. I.

NIP. 19761230200501 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis penjabarkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karunianya serta kemudahan sehingga dengan izinnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat dan salam penulis hanturkan kepada baginda Rasulullah saw. Semoga syafaatnya senantiasa tercurahkan kepada umat muslim.

Penulis menghanturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Muhammad Idris dan Ibunda Nurmawangi S.Pd,I yang telah mendukung serta memfasilitasi kebutuhan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima banyak bimbingan dari Bapak Dr. Muh. Akib D,S.Ag,M,A atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan sebesar besarnya.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. H. Darmawati, S.Ag, M.Pd sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja mengola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. sebagai dekan fakultas tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

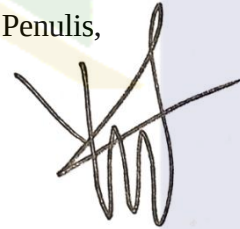
3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan di IAIN Parepare.
4. Dosen penguji penulis, Ibu Prof. Hamdana, M.S.I. selaku dewan penguji I dan Ibu Dr. Henny Sukmawati, M.Pd. selaku dewan penguji II yang selalu meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil, serta telah memberikan kritik dan saran untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
7. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar MIN 2 Polewali Mandar, khususnya kepada kepala madrasah, para guru, staf, dan seluruh pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang terbaik.
8. Kepada saudara kandung Muhammad Kurniawan. Meski kebersamaan kita tak selalu diwarnai ketenangan, terkadang penuh canda, perdebatan kecil, dan sikap saling menguji kesabaran, namun semua itu justru menjadi warna bagi kita sebagai saudara. Terimakasih penulis ucapkan untuk dukungan yang berarti serta doanya hingga penulis dapat mencapai titik ini. Semoga kalian sehat selalu dan dilancarkan rezekinya.
9. Last but not least, anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya, Yuni Melati. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-

diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan.

Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

Parepare, 5 Juli 2026 M
21 Muharram 1448 H

Penulis,



Yuni Melati
Nim: 2220203886208134

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Yuni Melati

NIM : 2220203886208134

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

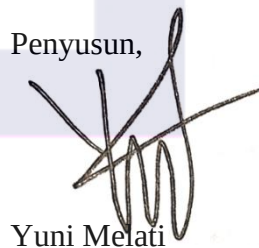
Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Hafalan
Bacaan Sholat Peserta Didik dalam Pelaksanaan
Sholat 5 Waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali
Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Polewali, 04 Juli 2026

Penyusun,



Yuni Melati

Nim: 2220203886208134

ABSTRAK

Yuni Melati. *Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Hafalan Bacaan Sholat Peserta Didik dalam Pelaksanaan Sholat 5 Waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar.* (Dibimbing oleh Muh. Akib D)

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar; (2) mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik pada pelaksanaan sholat lima waktu; dan (3) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Fiqih, peserta didik, dan orang tua peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

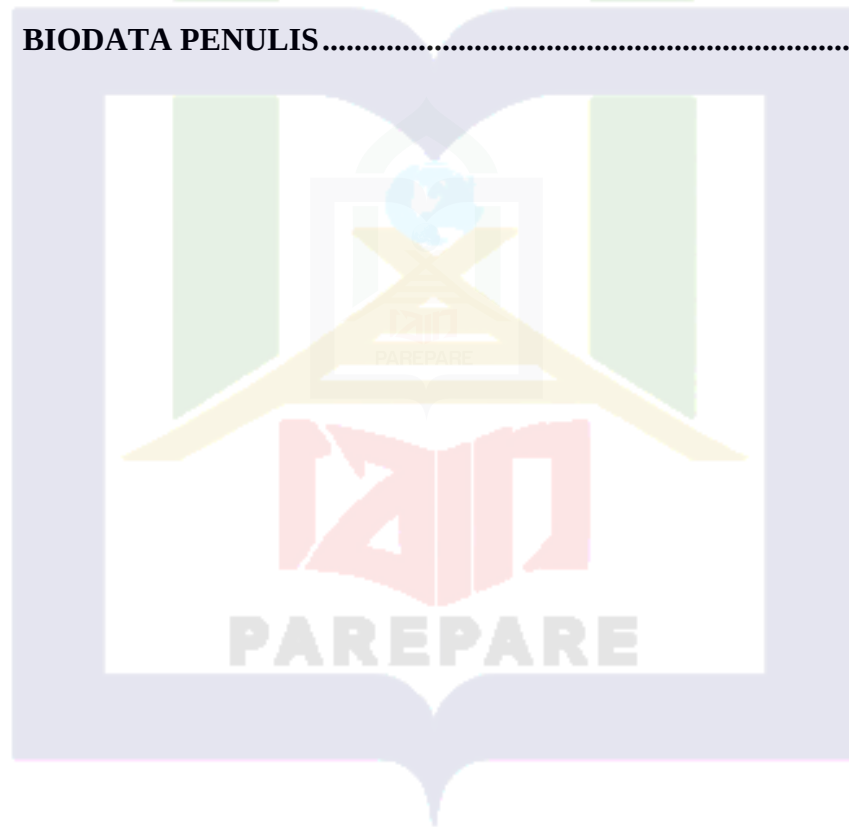
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat meliputi strategi pembiasaan, demonstrasi, drill (latihan berulang), talaqqi, praktik langsung, pemberian teladan, serta evaluasi hafalan secara berkala; (2) Pelaksanaan strategi dilakukan melalui pembacaan bacaan sholat secara bersama-sama, pengulangan setiap hari, praktik sholat berjamaah, penyeteroran hafalan secara individu, serta pemberian bimbingan dan koreksi terhadap bacaan peserta didik sehingga kemampuan hafalan dan pelaksanaan sholat meningkat; dan (3) Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kepala madrasah, ketersediaan sarana ibadah, serta kerja sama orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan menghafal peserta didik, kurangnya pembiasaan di rumah, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Strategi pembiasaan yang dipadukan dengan latihan berulang dan praktik langsung menjadi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru Fiqih, Hafalan Bacaan Sholat, Pembiasaan, Sholat Lima Waktu, Peserta Didik.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teori	14
C. Landasan Al-Qur'an,Hadits Dan Pandangan Ulama Fiqih.....	38
E. Kerangka konseptual	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Penelitian	45
C. Sumber Data	46
D. Instrumen Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48

F. Teknik Analisis Data	49
G. Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS.....	XVI



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Penyajian Data	50



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal
2.1	Kerangka Pikir	41



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	SK Judul dan Penetapan Pembimbing	VI
2.	Surat Keputusan Rekomendasi Penelitian	VII
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	VIII
4.	Pedoman Wawancara	IX
5.	Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian	XII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	T	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	Ş	es (dengan titikdi bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titikdi bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titikdi bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titikdi bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Q
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah ((ء yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa

Arab yang lambangnya berupa anda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan yá'</i>	A	a dan i
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

اِى	<i>Fathah dan alif dan yá'</i>	ā	adan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan yá'</i>	î	idan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	û	udan garis di atas

Contoh :

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qîla

يَمُوتَ :yamûtu

4. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:

a) *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

b) *tāmarbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilahatau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ :al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tandatasydid ,(-)dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

نُعَمُّ : nu'ima

أَدُوْءٌ : 'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah katadan didahului oleh huruf kasrah(ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi (ī).

أَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

أَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisahdari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garismendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	:	al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	:	al-zalزالah (bukanaz-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	:	al-falsafah
الْبِلَادُ	:	al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	:	ta’muruna
النَّوْعُ	:	al-nau’
شَيْءٍ	:	syai’un
أَمَرْتُ	:	umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fīzilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umumal-lafẓlā bi khusus al-saba

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang^{الله}didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

:الله : دِينُ اللَّهِ

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālāh, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

:هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fīrahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awalnama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitin wudi'alinnasilalladhī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramadhanal-ladhūnzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan:
Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibaku kan adalah :

swt.	: <i>subhānahūwata'āla</i>
saw.	: <i>shallallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-sallām</i>
H	: Hijriah

M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS./.: 4	: QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	: Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص =	صفحه
د =	بدون مكان
ص =	صلى الله عليه وسلم
ط =	طبعة
د =	بدون ناشر
الخ =	إلى آخرها/آخره
ج =	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- etal. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulisdengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet.: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya

terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagai



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran fiqih shalat tentu mempunyai strategi-strategi khusus dalam proses pembelajarannya. Strategi pembelajaran fiqih di sekolah formal tentu akan sedikit berbeda dengan sekolah non formal. Begitu juga dengan strategi pembelajaran fiqih kepada anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua tentu akan berbeda. Umumnya strategi pembelajaran banyak macamnya, ada strategi ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, pengalaman lapangan, Mind Mapping, dan drama (Nadhir et al., 2024). Seorang guru di sekolah akan menyesuaikan strategi mengajarnya dengan materi yang diajarkannya. Seorang guru TPA akan menyesuaikan strateginya menyesuaikan materi dan santrinya. Begitu juga dengan seorang ustadz akan menggunakan strategi yang berbeda ketika membimbing jama'ahnya berkaitan dengan materi dan kondisi jama'ahnya. Kewajiban untuk belajar fiqih shalat tidak hanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang sudah baligh, namun seyogyanya dipelajari sejak dini pada usia anak-anak. Kenyataan yang sering dijumpai, bahwa dalam pelaksanaan shalat anak-anak usia sekolah dasar bahkan usia sekolah menengah masih belum memahami fiqih shalat. Sehingga tidak jarang ketika pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid dijumpai anak-anak usia sekolah dasar shalat sambil bermain, saling cubit, saling injak kaki, saling dorong, melihat ke kiri dan ke kanan, bahkan sampai berlari-larian ketika pelaksanaan shalat berjamaah sedang berlangsung. Fenomena yang demikian merupakan permasalahan yang serius untuk

ditanggapi dan dicarikan solusi.¹

Fiqih sebagai mata pelajaran yang sifatnya implimentatif pada perbaikan ibadah dan muamalah, hendaknya dapat dipahami dengan baik oleh para siswa agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan. Sebaliknya, jika para siswa tidak memahami materi pelajaran fiqih dengan baik, maka perilaku ibadah dan muamalah mereka juga tidak akan baik dan benar, serta mungkin dapat mengganggu keharmonisan kehidupan social mereka. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman atau keberhasilan siswa pada materi pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajarnya.² Dalam kamus bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha dan pikiran.² Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley yang dikutip oleh Nana Sudjana hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar, yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.³ Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam

¹ Metode Pembelajaran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pemahaman Sholat: Telaah Kitab Mabadi Al-Fiqhiyah di MI Taswirotul Ulum Kediri Yusuf Khoirul Huda Universitas Islam Tribakti

² Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Puasa Dengan Model Pembelajaran The Power Of Two Di MTsN 7 Tabalong Muhammad Yusran*, Alfisah Iriani, Hasan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandungan MTsN 7 Tabalong; Muara Uya Tabalong Sekolah Tinggi Ilmu Quran Amuntai

³ Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqih Di Mts. Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember

pertumbuhannya (baik jasmani maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam dalam proses pelaksanaannya memiliki agenda dan tugas besar guna meningkatkan kualitas dan kapasitasnya. Untuk sekarang ini harus jujur diakui bahwa pengelolaan pendidikan agama Islam masih tertinggal dengan pendidikan umum. Walaupun kita juga tidak menutup mata dari kenyataan adanya beberapa pengelolaan pendidikan agama Islam yang relatif cukup baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas Pendidikan dapat dikatakan sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang ke arah yang positif. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara dalam Binti Maunah (2009:4) mengungkapkan bahwa “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sub sistem pendidikan agama Islam yang memiliki prosentase tertinggi dalam menentukan standar kualitas mutu pendidikan agama Islam. Tanda-tanda keberhasilan pendidikan agama Islam itu dapat dipandang melalui bagaimana proses belajar mengajar itu di berlangsungkan. Sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki unsur yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Pendidikan merupakan unsur yang dianggap paling mempengaruhi proses belajar mengajar.⁴

⁴ Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Puasa Dengan Model Pembelajaran The Power Of Two Di MTsN 7 Tabalong Muhammad Yusran*, Alfisah Iriani, Hasan Sekolah Tinggi Agama Islam

Shalat merupakan cara paling bijak dan benar bagi seorang Muslim dalam menghadapi permasalahan dan cobaan yang dihadapinya agar rasa takut tidak menjadi stres yang berkepanjangan. Saat ini, sebagian umat Islam kurang menyadari pentingnya ajaran shalat yang benar. Orang yang memahami pentingnya pendidikan shalat tentu akan mengikuti sikap dan cara berpikirnya sesuai tuntunan al-Quran dan Hadit Lantas, betapa pentingnya makna dan arti shalat bagi hamba Allah swt Shalat adalah sesuatu yang besar (besar), karena mempunyai tiga bagian manusia sekaligus; pertama, gerakan tubuh; kedua, pidato lisan; dan yang ketiga, ruh yang ada di dalam hati, semuanya ditujukan kepada-Nya. Hal itulah yang membedakan keutamaan shalat dengan ibadah agama lain. Keutamaan shalat juga untuk membentuk umat Islam menjadi manusia yang sempurna di mata Allah swt, dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Al-Quran menempatkan sholat sebagai rukun Islam kedua dengan penekanan Q.S An-Nisa/ 4:103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa/4:103)

Allah Swt. menegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 103 bahwa shalat merupakan kewajiban yang telah ditetapkan waktunya bagi orang-orang yang beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena pelaksanaannya tidak dapat ditinggalkan dan harus dilakukan sesuai waktu yang telah ditentukan. Kewajiban tersebut berlaku bagi setiap

Darul Ulum Kandungan MTsN 7 Tabalong; Muara Uya Tabalong Sekolah Tinggi Ilmu Quran Amuntai

⁵ Analisis Tentang Pentingnya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dalam Shalat

muslim yang telah memenuhi syarat tanpa membedakan keadaan, kecuali dalam kondisi tertentu yang telah diberikan keringanan oleh syariat.

Melalui ayat ini, Allah Swt. juga mengajarkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada hamba-Nya. Pelaksanaan shalat lima waktu secara teratur dapat membentuk karakter religius, meningkatkan keimanan, serta menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing dan dibiasakan sejak dini untuk melaksanakan shalat dengan baik dan benar agar tumbuh kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama.

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, guru memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dan pembiasaan shalat kepada peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru fiqih dapat membantu peserta didik menghafal bacaan shalat, memahami tata cara pelaksanaannya, serta membiasakan mereka melaksanakan shalat lima waktu sesuai tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai.

Dengan demikian, peran lembaga dan guru menjadi luar biasa dalam menentukan dan membentuk arah peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam Islam, agama merupakan hal yang penting bagi setiap umat Islam, termasuk guru, peserta didik, dan pegawai di instansi atau lembaga pemerintah, khususnya lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini, Islam juga mengajarkan tentang bagaimana setiap individu beriman dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik agar peserta didik dapat memahami hakikat penciptaan manusia dengan baik. Oleh karena itu, amalan shalat merupakan salah satu amalan yang sangat ditekankan oleh Allah swt, yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah. Oleh karena itu, umat Islam wajib secara rutin melaksanakan kewajiban shalat lima waktu di awal waktu

pagi, siang, dan sore hari. Hendaknya mereka tidak meninggalkan kewajiban shalatnya dalam keadaan apa pun, seperti kesibukan bekerja, bepergian, maupun sakit. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah upaya membina dan membimbing peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara utuh dan menghayati cita-citanya, serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan Islam merupakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sehingga setiap muslim laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk menuntut ilmu dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kewajiban menuntut ilmu yang sama bagi setiap muslim dan muslimah merupakan proses perubahan pola pikir ke arah yang lebih dewasa seperti kesibukan bekerja, bepergian, maupun sakit. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah upaya membina dan membimbing peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara utuh dan menghayati cita-citanya, serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan Islam merupakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sehingga setiap muslim laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk menuntut ilmu dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kewajiban menuntut ilmu yang sama bagi setiap muslim dan muslimah merupakan

proses perubahan pola pikir ke arah yang lebih dewasa.⁶

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Polewali, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami hafalan bacaan shalat, terutama terkait aspek fiqih yang melibatkan metode pengajaran guru. Masalah ini muncul karena metode guru fiqih yang kurang efektif dalam menghubungkan teori fiqih dengan praktik hafalan, sehingga siswa cenderung menghafal tanpa pemahaman mendalam. Secara umum, fiqih sebagai cabang ilmu Islam yang mengatur ibadah, termasuk shalat, memerlukan pendekatan pedagogis yang integratif dalam pendidikan Islam di tingkat dasar. Pendidikan fiqih di madrasah bertujuan membentuk pemahaman syariat yang kokoh, namun tantangan global seperti perubahan kurikulum dan pengaruh teknologi sering kali mengaburkan fokus pada metode pengajaran tradisional versus modern. Dengan demikian, konteks ini mendorong penelitian untuk mengeksplorasi metode guru fiqih secara lebih luas, sebelum mengerucut kembali pada masalah spesifik di MIN 2 Polewali

Penelitian ini mengerucut pada masalah khusus di MIN 2 Polewali, di mana metode guru fiqih dalam pemahaman hafalan bacaan shalat peserta didik belum optimal, terlihat dari rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap makna dan aturan fiqih dalam sholat. Guru sering menggunakan metode hafalan mekanis tanpa integrasi konteks fiqih, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas.

pendidikan Islam di madrasah, guna memastikan peserta didik tidak hanya hafal bacaan shalat tetapi juga memahami aspek fiqihnya, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk mencegah kesalahpahaman ibadah dan memperkuat identitas keislaman siswa di era modern.

⁶ Journal of Indonesian Islamic Studies Vol 1 , No. 2, April 2022

Data terkini menunjukkan bahwa metode pengajaran fiqih yang inovatif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik hingga dalam jurnal Pendidikan Islam Indonesia.⁷ Selain itu, laporan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) mencatat bahwa siswa madrasah dasar di Sulawesi Selatan, termasuk wilayah Polewali mandar, masih kesulitan memahami fiqih sholat akibat metode pengajaran yang kurang variatif.⁸

Fakta ini menguatkan urgensi penelitian untuk mengembangkan metode guru fiqih yang lebih efektif, guna mendukung pencapaian kompetensi siswa sesuai standar kurikulum nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan fiqih di MIN 2 Polewali dan madrasah serupa Ibadah menunjukkan kesediaan seseorang untuk mengabdikan diri kepada perintah Allah. Dalam sumber-sumber Islam, terutama al-Qur'an dan Hadits, ibadah harus dimulai sejak dini.

agar keyakinan agama anak tertanam dalam diri mereka dan memberikan fondasi atau perisai yang kokoh untuk menjawab tantangan yang dapat menjadi landasan keagamaan bagi praktik keagamaan yang kokoh. Meningkatkan pengalaman beragama siswa adalah melatih peserta didik untuk beribadah, yang nantinya akan membentuk sikap taat kepada perintah Allah. Dalam hal praktik salat, hal tersebut merupakan perwujudan kepasrahan seorang hamba kepada Allah, yang membuatnya merasa rendah dan lemah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini memiliki masalah yang akan dibahas di antaranya:

1. Bagaimana strategi yang di gunakan oleh guru fiqih meningkatkan pemahaman hafalan bacaan peserta didik di MIN 2 kabupaten Polewali mandar ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan

⁷ Sari Rahman. 2022. "Metode Pengajaran Fiqih Inovatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2023. Laporan Evaluasi Pendidikan Madrasah Dasar Sulawesi Selatan: Tantangan Fiqih Sholat. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam,

sholat pada peserta didik dalam pelaksanaan sholat lima waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pemahaman hafalan shalat peserta didik di MIN 2 kabupaten Polewali mandar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan metode yang digunakan oleh guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman dan hafalan bacaan sholat peserta didik di MIN 2 kabupaten Polewali mandar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik dalam pelaksanaan sholat lima waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar.
3. Mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi pelaksanaan metode guru fiqih, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam konteks pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

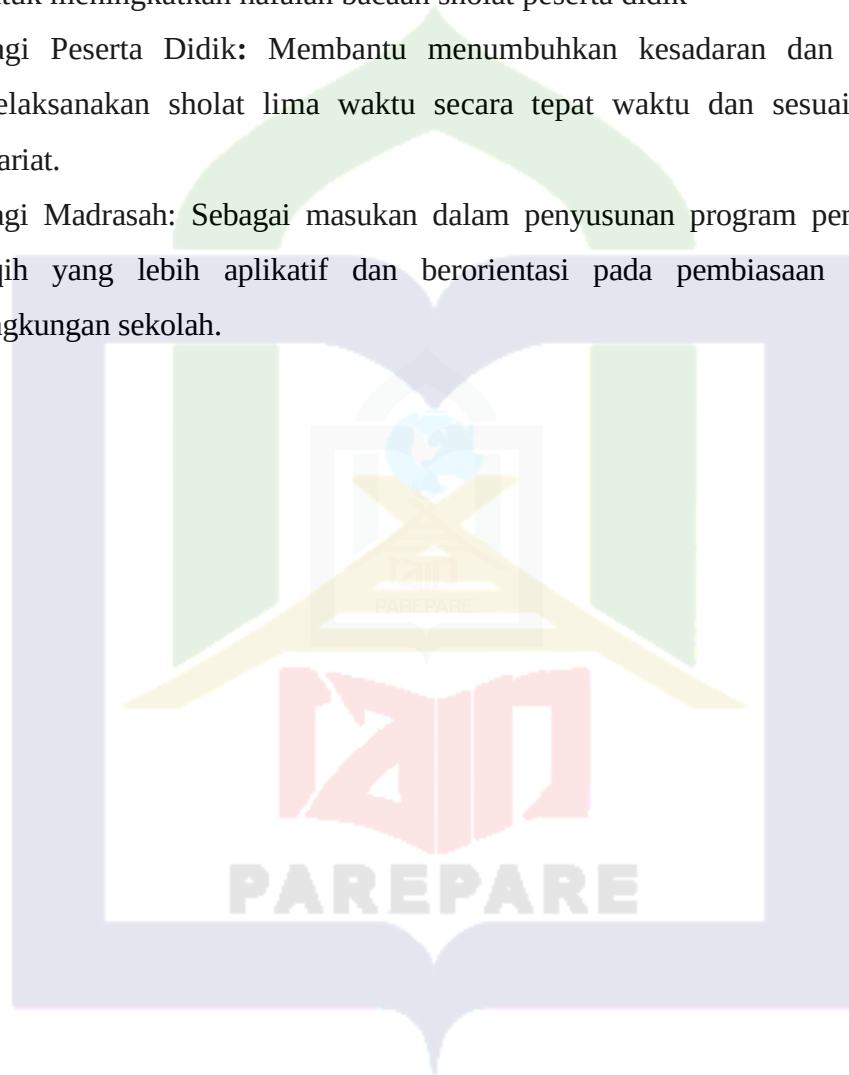
D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat kegunaan yang dapat di peroleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam kajian fiqih dan strategi pembelajaran sholat lima waktu.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan teori pembelajaran fiqih, khususnya mengenai penerapan strategi pembelajaran yang mendukung pembiasaan ibadah dan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap bacaan sholat.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai strategi guru fiqih dalam meningkatkan hafalan

bacaan sholat peserta didik serta menjadi bekal dalam pelaksanaan tugas sebagai calon pendidik

- b. Bagi Guru Fiqih: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru fiqih dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik
- c. Bagi Peserta Didik: Membantu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu secara tepat waktu dan sesuai tuntunan syariat.
- d. Bagi Madrasah: Sebagai masukan dalam penyusunan program pembelajaran fiqih yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah.



BAB II TINJAUAN PUSTKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan dimaksudkan sebagai bentuk referensi dalam melakukan penelitian dan untuk menghindari kemiripan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya dimasukkan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Maka calon peneliti mencantumkan penelitian terkait sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnardiantini Sam berjudul *“Peran Guru dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peserta Didik Kelas VI di SD Islam NDM Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengawas, serta motivator dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah. Guru menerapkan strategi berupa pembiasaan shalat berjamaah, pemberian nasihat, pengawasan rutin, serta pemberian contoh yang baik kepada peserta didik. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas strategi dan peran guru dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat peserta didik. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada kedisiplinan shalat berjamaah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada strategi guru fiqih dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar.⁹

⁹ Isnardiantini Sam, “Peran Guru dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peser

2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yuli Umasugi dan Nur Khozin dengan judul *“Upaya Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu pada Siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fiqih menggunakan beberapa strategi dalam meningkatkan kesadaran siswa menjalankan shalat lima waktu, seperti pemberian motivasi, pembiasaan, pengawasan, pendekatan individual, serta pemberian sanksi edukatif bagi peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya shalat sebagai kewajiban umat Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas strategi guru fiqih dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat peserta didik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik yang diteliti¹⁰
3. Penelitian lain dilakukan oleh Hifza Zahrah dan Saripah dengan judul *“Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib pada Siswa Kelas VIII MTs YASTI Simpang Empat Tahun Pelajaran 2022/2023”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fiqih memiliki peranan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat wajib melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pemberian nasihat, serta pendekatan personal kepada peserta didik. Guru juga bekerja sama dengan orang tua dalam memantau pelaksanaan

¹⁰ Yuli Umasugi dan Nur Khozin, *Jurnal* (2022):

shalat siswa di rumah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti strategi guru fiqih dalam meningkatkan pelaksanaan shalat wajib peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kedisiplinan shalat wajib, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada strategi guru fiqih dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik secara menyeluruh¹¹

4. penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Nasruddin dan Mahardhika berjudul “*Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik oleh Guru*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembiasaan, praktik langsung, monitoring ibadah, pemberian motivasi, dan kerja sama dengan orang tua dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat wajib. Guru juga membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran beribadah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas strategi guru dalam meningkatkan pelaksanaan shalat peserta didik. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada penanaman kesadaran beribadah secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada strategi guru fiqih dalam pelaksanaan shalat lima waktu¹²

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa

¹¹ Hifza Zahrah dan Saripah, “Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat (2023):

¹² Muhammad Arif Nasruddin dan Mahardhika, “Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik oleh Guru,” *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2022)

penelitian mengenai strategi guru fiqh dalam pelaksanaan shalat lima waktu masih penting untuk dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat melalui berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan, motivasi, dan pemberian nasihat. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas strategi guru fiqh dalam pelaksanaan shalat lima waktu pada peserta didik di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran fiqh serta menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat peserta didik.

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian dan pelaksanaan sholat

a. Pengertian Shalat

Shalat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Secara bahasa, shalat berasal dari kata *ash-shalah* yang berarti doa atau permohonan kepada Allah Swt. Adapun secara istilah, shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.¹³

Shalat menjadi salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat. Kewajiban shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab pada hari

¹³ Hariman Surya Siregar, *Fikih Ibadah* (2023)

kiamat. Oleh karena itu, shalat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, shalat merupakan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui rangkaian gerakan dan bacaan tertentu sesuai tuntunan Rasulullah saw. Melalui pelaksanaan shalat, seorang muslim dapat membangun hubungan spiritual dengan Allah Swt., meningkatkan kesadaran beragama, serta menumbuhkan sikap disiplin dalam menjalankan perintah agama.

b. Pelaksanaan Shalat Lima Waktu

Pelaksanaan shalat lima waktu merupakan bentuk ketaatan seorang muslim dalam menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Shalat lima waktu terdiri atas shalat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sebagaimana yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Pelaksanaan shalat tidak hanya menuntut ketepatan waktu, tetapi juga harus memenuhi syarat sah dan rukun shalat agar ibadah yang dilakukan diterima oleh Allah Swt.¹⁴

Dalam pelaksanaannya, seorang muslim harus memperhatikan syarat-syarat sah shalat, seperti suci dari hadas dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, serta masuknya waktu shalat. Selain itu, pelaksanaan shalat juga harus dilakukan sesuai dengan rukun-rukun shalat, seperti niat, berdiri bagi yang mampu, membaca Surah Al-Fatihah, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, dan salam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan shalat lima waktu pada peserta didik tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal bacaan dan gerakan shalat,

¹⁴ Supriyadi, *Tata Cara Shalat Fardu Lima Waktu* (2024),

tetapi juga dari kesadaran untuk melaksanakan shalat secara rutin, tepat waktu, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Guru memiliki peran penting dalam membimbing, membiasakan, dan memberikan teladan kepada peserta didik agar mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Dengan demikian, pelaksanaan shalat lima waktu dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Pelaksanaan shalat lima waktu memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Shalat berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., melatih kedisiplinan, membentuk kepribadian yang baik, serta mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, pembiasaan pelaksanaan shalat sejak usia dini sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

c. Dasar Hukum Shalat

Shalat merupakan ibadah wajib yang memiliki landasan hukum yang sangat kuat dalam ajaran Islam. Kewajiban shalat ditegaskan secara langsung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Shalat menjadi bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah Swt. sekaligus sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan Penciptanya. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah Swt. yang harus dilaksanakan secara konsisten oleh setiap muslim.

Dasar hukum kewajiban shalat dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 103 yang menegaskan bahwa shalat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman. Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga pelaksanaannya tidak boleh ditinggalkan

tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat. Selain itu, berbagai hadis Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya menjaga dan melaksanakan shalat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Dalam kajian fikih kontemporer, shalat dipahami sebagai ibadah yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan pendidikan. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan shalat sejak usia dini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik¹⁵

d. Kewajiban Shalat dalam Islam

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Kedudukannya sangat penting karena menjadi tiang agama yang menopang keimanan seorang muslim. Apabila shalat ditegakkan dengan baik, maka ibadah dan amal lainnya akan lebih mudah dijaga. Sebaliknya, apabila shalat diabaikan, maka akan berdampak pada lemahnya kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang¹⁶

Dalam berbagai literatur fikih kontemporer dijelaskan bahwa shalat merupakan identitas utama seorang muslim. Shalat menjadi pembeda antara orang yang beriman dan yang mengabaikan ajaran agama. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat lima waktu secara disiplin dan khusyuk menjadi indikator penting dalam kehidupan keberagamaan seorang muslim¹⁷

¹⁵ Ajeng Aliya Zahwa, Siti Maesaroh, dan Anna Febriana, "Pendidikan Agama Islam: Fiqih Shalat," *Journal Central Publisher* 2024

¹⁶ Ajeng Aliya Zahwa, Siti Maesaroh, dan Anna Febriana, "Pendidikan Agama Islam: Fiqih Shalat

¹⁷ Muhammad Al-Lail Qadri dan Noor Amirudin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Disiplin Sholat Siswa,," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, 2024.

Kedudukan shalat sebagai rukun Islam juga menunjukkan bahwa ibadah ini memiliki fungsi pendidikan yang sangat besar. Shalat mengajarkan kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kesabaran, serta tanggung jawab. Melalui pelaksanaan shalat yang benar, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter yang mendukung perkembangan kepribadian mereka secara menyeluruh.

e. Khusyuk dalam Shalat

Khusyuk merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan ibadah shalat. Secara bahasa, khusyuk berarti tunduk, tenang, merendahkan diri, dan penuh kepatuhan. Adapun secara istilah, khusyuk adalah keadaan hati yang penuh konsentrasi, ketundukan, dan kesadaran terhadap keagungan Allah Swt. ketika melaksanakan ibadah shalat. Khusyuk tidak hanya berkaitan dengan gerakan lahiriah, tetapi juga melibatkan kehadiran hati dan pikiran selama menjalankan shalat.¹⁸

Khusyuk dalam shalat dapat terlihat melalui beberapa indikator, seperti adanya konsentrasi ketika membaca bacaan shalat, ketenangan dalam melakukan gerakan shalat, menghindari perbuatan yang dapat mengganggu kekhusyukan, serta menghadirkan rasa takut dan harap kepada Allah Swt. Seseorang yang khusyuk akan lebih mudah memahami makna bacaan shalat dan merasakan kedekatan spiritual dengan Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan shalat yang dilakukan oleh guru tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menghafal bacaan dan melaksanakan gerakan shalat dengan benar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan shalat secara khusyuk. Melalui bimbingan, keteladanan, dan

¹⁸ Hariman Surya Siregar, *Fikih Ibadah* (2023),

pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya khusyuk dalam shalat sehingga ibadah yang dilaksanakan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius dan peningkatan kualitas keimanan¹⁹

f. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat adalah segala perbuatan atau keadaan yang menyebabkan shalat seseorang menjadi tidak sah sehingga harus diulang kembali. Dalam fikih Islam, pembatal shalat merupakan hal yang perlu diketahui oleh setiap muslim agar ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat. Pemahaman mengenai pembatal shalat sangat penting karena kesempurnaan ibadah tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan rukun dan syarat shalat, tetapi juga oleh kemampuan seseorang untuk menghindari hal-hal yang dapat membatalkan shalat.²⁰

Para ulama menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat membatalkan shalat, di antaranya berhadass, terkena najis yang tidak dimaafkan, terbukanya aurat dengan sengaja, berbicara di luar bacaan shalat, makan dan minum dengan sengaja, tertawa terbahak-bahak, melakukan gerakan yang berlebihan secara berturut-turut, serta meninggalkan salah satu rukun shalat dengan sengaja. Perbuatan-perbuatan tersebut dapat menghilangkan keabsahan shalat karena bertentangan dengan syarat dan tata cara pelaksanaan shalat yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.²¹

Selain aspek hukum, pemahaman tentang hal-hal yang membatalkan shalat

¹⁹Mulia Maksum dan Hadi Saputra Panggabean, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu," 2024

²⁰ Hariman Surya Siregar, *Fikih Ibadah* (2023)

²¹ Ajeng Aliya Zahwa, Siti Maesaroh, dan Anna Febriana, "Pendidikan Agama Islam: Fiqih Shalat," *Journal Central Publisher*, 2024,

juga memiliki nilai pendidikan bagi peserta didik. Pengetahuan tersebut dapat membantu peserta didik memahami tata cara pelaksanaan shalat yang benar dan menghindari kesalahan yang dapat mengurangi atau bahkan membatalkan ibadah mereka. Oleh karena itu, guru fikih memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman, bimbingan, dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai tata cara shalat yang sesuai dengan tuntunan agama sehingga mereka mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari

2. Teori Pembiasaan Ibadah Dalam Pendidikan Islam

Al-Ghazali merupakan tokoh pendidikan Islam klasik yang hingga kini pemikirannya tetap relevan dalam konteks pembinaan akhlak dan ibadah peserta didik. Menurut Al-Ghazali, pembentukan perilaku beragama pada anak, termasuk ibadah sholat, tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan atau pemahaman semata, tetapi harus ditempuh melalui proses *riyadhah* atau latihan yang berulang. Al-Ghazali menegaskan bahwa perilaku ibadah seorang anak terbentuk melalui rangkaian proses pembiasaan, latihan, keteladanan, serta pengawasan terus-menerus dari pendidik. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa anak bagaikan tanah kosong yang dapat dibentuk dengan pengulangan perilaku baik sampai menjadi kebiasaan yang melekat. Oleh karena itu, pembinaan ibadah harus dilakukan sejak dini karena pada usia tersebut anak sangat mudah menyerap dan meniru perilaku guru maupun orang dewasa di sekitarnya.²²

Teori pembiasaan ibadah Al-Ghazali, sebagaimana dirinci dalam *Ihya Ulumuddin* Juz I, memandang jiwa anak sebagai 'tanah kosong' (*tabula rasa* Islamiyah) yang dibentuk melalui *riyadhah* atau latihan berulang selama 40 hari hingga menjadi sifat kedua (*malakah*), di mana tahap awal taklifi melibatkan paksaan guru untuk hafalan bacaan sholat, diikuti habit melalui drill harian, kemudian

²²Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2010)

kebutuhan spiritual saat siswa merasakan khusyuk, dan akhirnya ikhlas tanpa pengawasan. Dalam konteks MIN 2 Polewali, aplikasi teori ini terlihat pada program sholat Dhuha berjamaah yang diterapkan guru fiqih, di mana pengulangan gerakan ruku' dan sujud secara konsisten meningkatkan kedisiplinan siswa dari menjadi dalam enam bulan.

Sesuai prinsip Al-Ghazali bahwa 'pengulangan menciptakan kebiasaan yang mengikat jiwa lebih kuat daripada rantai besi'. Keteladanan guru sebagai uswah hasanah menjadi pilar utama, di mana perilaku on-time sholat guru memengaruhi siswa secara imitatif, didukung faktor lingkungan madrasah seperti mushalla bersih dan absensi ibadah rumah yang melibatkan orang tua, sehingga mengurangi faktor penghambat seperti malas dan pengaruh teman sebaya. Penelitian pendukung di MI Taswirotul Ulum Kediri oleh Hanifsa membuktikan bahwa integrasi riyadhah Al-Ghazali dengan reward spiritual seperti muroja'ah ayat al-Quran tingkatan.

Pemahaman fiqih sholat hingga relevan untuk MIN 2 kabupaten Polewali mandar di mana guru dapat modifikasi dengan tabel monitoring mingguan untuk melacak progres zpd siswa. Dengan demikian, teori ini bukan hanya fondasi filosofis tetapi juga kerangka praktis untuk mengatasi rendahnya pelaksanaan sholat tepat waktu pada peserta didik usia 10-12 tahun.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dipahami sebagai proses melatih peserta didik agar terbiasa melakukan ibadah secara terus-menerus sehingga akhirnya ibadah tersebut dilakukan dengan kesadaran dan kemantapan hati. Al-Ghazali menyebutkan bahwa perilaku ibadah pada tahap awal memang bersifat *taklifi* atau berdasarkan beban kewajiban yang diberikan oleh pendidik. Namun melalui latihan berulang, ibadah tersebut akan meningkat menjadi kebiasaan (*habit*), kemudian berkembang menjadi kebutuhan spiritual, hingga mencapai tingkatan keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bukan sekadar repetisi mekanis, tetapi merupakan tahapan pendidikan jiwa yang bertujuan membentuk karakter

religius peserta didik.²³

Pembiasaan ibadah dalam pandangan Al-Ghazali menempati posisi penting karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Anak akan meniru perilaku yang ia lihat dari figur otoritatif seperti guru. Oleh sebab itu, konsep pembiasaan selalu berkaitan dengan metode keteladanan. Guru harus memberikan contoh perilaku ibadah yang benar, disiplin melaksanakan ibadah tepat waktu, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam keseharian. Dengan demikian, proses pembiasaan ibadah tidak hanya berlangsung secara instruksional, tetapi juga melalui penyerapan nilai-nilai ibadah dari sosok guru yang menjadi panutan. Dalam konteks penelitian

Metode Guru Fiqih dalam Pelaksanaan Sholat Lima Waktu pada Peserta Didik MIN 2 Polewali”, teori pembiasaan ibadah Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat. Pelaksanaan sholat lima waktu pada peserta didik tingkat MI tidak dapat terbentuk hanya melalui pemahaman materi fiqih, tetapi harus melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten. Guru fiqih sebagai pendidik berperan memberikan pembiasaan tersebut melalui berbagai metode seperti pengulangan bacaan sholat, latihan gerakan sholat, pendampingan saat sholat berjamaah, serta pengawasan terhadap kedisiplinan ibadah siswa.²⁴

Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses pembiasaan ibadah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi tersebut, sehingga guru fiqih di MIN 2 Polewali memegang peranan penting dalam menciptakan suasana religius melalui kegiatan seperti sholat dhuha bersama, pembiasaan wudhu yang benar, dan bimbingan rohani. Dengan demikian, teori pembiasaan ibadah Al-Ghazali menjadi landasan teoritis yang kuat dalam menjelaskan bagaimana metode guru fiqih dapat mempengaruhi pelaksanaan sholat lima waktu pada peserta didik secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan.

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2010)

²⁴ Al-Ghazali. t.th. *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, hlm. 72-85 (bab pembinaan akhlak anak dan riyadhah ibadah)

1. Teori belajar Konstruktivisme Vygotsky

Teori Vygotsky lebih menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal bertahap. Hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak. Anak akan mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten terkait konsep penting dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, selain Interaksi-interaksi sosial yang berperan dalam membangun pengetahuan anak,²⁵ Schunk (2012) menfokuskan penjelasannya pada empat konsep utama teori konstruktivisme Vygotsky yang terdiri dari Zone of Proximal Development (zpd), Scaffolding, serta bahasa dan pemikiran. Satu konsep yang utama pada teori konstruktivisme Lev Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (zpd).²⁶

Menurut Vygotsky zpd merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat potensi pembangunan yang ditentukan melalui permasalahan pemecahan di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan yang lebih cakap. Maka dapat disintesis bahwa zpd adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemampuan perkembangan potensial yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. zpd merupakan istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang sulit dikuasai anak secara mandiri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang lain seperti dari guru atau teman yang lebih mampu. Jadi, batas bawah dari zpd adalah tingkat sebuah masalah yang mampu di pecahkan oleh anak secara mandiri.²⁷ Batas atas zpd adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan

²⁵ Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, hlm. 86. Cambridge: Harvard University Press.

²⁶ Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*, edisi 6, hlm. 210-235. New York: Pearson.

²⁷ Moll, L.C. (ed.). 1990. *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociohistorical Psychology*

yang dapat diterima anak dengan bantuan dari seorang instruktur atau guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Ormod bahwa zone of proximal development merupakan konsep wilayah yang menunjukkan terjadinya peluang kemampuan anak untuk memahami tugas-tugas sebagai wujud berkembangnya kemampuan kognitif anak. Konsep zpd dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky memiliki empat tahap dijelaskan oleh Gallimore dan Tharp sebagai berikut: Tahap I: Tahap pertama menunjukkan bagaimana peserta didik mengembangkan pemahaman tentang bahasa yang sesuai dengan studi mereka dan dasar-dasar 13 topic yang sedang dipelajari dengan mengandalkan orang lain seperti instruktur untuk melakukan suatu tugas. Tahap II: Pada tahap kedua, pembelajar menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk melaksanakan tugas tanpa bimbingan apapun.

Zpd terjadi antara tahap pertama dan kedua. Peserta didik berlatih sendiri, yang menyiratkan bahwa mereka melakukan aktivitas tertentu tanpa bantuan. Namun, mereka tidak pada tahap kemampuan sempurna dan terkadang memerlukan beberapa bantuan. Tahap III: Pada tahap ketiga kinerja dikembangkan. Artinya pada tahap ini peserta didik mencapai tahap kemandirian. Pada tahap ini, seorang peserta didik tidak memerlukan bantuan dari orang dewasa, atau berlatih lebih banyak latihan untuk memperkuat pengetahuan yang sudah ada. Tahap IV: Pada tahap keempat, peserta didik melakukan deautomatisasi kinerja yang mengarah pada proses pengulangan fungsi, setiap kali menerapkannya pada hasil tahap sebelumnya melalui zpd. Pembelajaran seumur hidup oleh setiap individu terdiri dari urutan zpd yang diatur, dari bantuan lain untuk bantuan mandiri yang berulang berulang kali untuk pengembangan kapasitas baru Interpretasi pendekatan sosio-kultural Vygotsky pada perkembangan kognitif adalah bahwa seseorang harus memahami dua prinsip utama karya Vygotsky: Pengetahuan yang Lebih Berpengetahuan (mko) dan zpd. Mko mengacu pada seseorang yang memiliki pemahaman yang lebih baik atau tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada pelajar sehubungan dengan tugas, proses, atau konsep

tertentu (Galloway, 2001).²⁸

"Teori konstruktivisme Lev Vygotsky menekankan Zone of Proximal Development (zpd) sebagai jarak antara kemampuan mandiri siswa (batas bawah) dan potensi dengan bimbingan More Knowledgeable Other (mko) seperti guru fiqih (batas atas), di mana dalam pembelajaran sholat, zpd siswa MIN 2 Polewali berada pada transisi dari hafal Al-Fatihah mandiri ke pahami fiqih niat dengan scaffolding guru melalui talaqqi berpasangan. Empat tahap zpd menurut Gallimore dan Tharp (1990) diterapkan secara bertahap: (1) guru model bacaan tahiyyat penuh bimbingan, (2) siswa latihan semi-mandiri dengan peer-review, (3) kemandirian via sholat berjamaah tanpa koreksi, (4) deautomatisasi melalui refleksi 'mengapa bacaan ini wajib?' untuk retensi jangka panjang. Scaffolding dalam fiqih sholat mencakup visual aid seperti poster rukun 13, diskusi kolaboratif 'fardhu kain kifayah?', dan interaksi sosial sholat jamaah yang tingkatan kognitif 30-40%, selaras dengan pendidikan Islam yang menolak indoktrinasi demi pembangunan pengetahuan aktif. Di MIN 2 Polewali mandar, guru sebagai MKO dapat optimalisasi zpd dengan rotasi kelompok belajar, di mana siswa canggih bantu junior, mengurangi hambatan seperti malu berlatih depan kelas dan meningkatkan motivasi intrinsik, sebagaimana terbukti di MTsN Tabalong dengan peningkatan hasil fiqih 25%. Pendekatan ini melengkapi teori Al-Ghazali dengan dimensi sosial-kultural, memastikan pemahaman hafalan bukan mekanis tapi kontekstual syariat.

a. Teori Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (dan Salim, 2012). Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan sebagai metode

²⁸ Galloway, Ann. "Vygotsky's Zone of Proximal Development," *Journal of Educational Psychology Review* 13(2): 2001

pembelajaran tertentu Dengan kata lain, strategi merupakan ” a plan of operation achieving something”. Tujuan pembelajaran ini adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, untuk membelajarkan siswa.²⁹

Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. melalui pemahaman, minimal setiap guru akan memahami puncak tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. Pembelajaran sebagai suatu sistem dapat membentuk menjadi sistem yang lebih kecil yang memiliki subsistem-subsistem yang lebih kecil misalnya subsistem media, subsistem strategi dan lain sebagainya.

Salah satu strategi yang paling banyak dibicarakan komunitas pendidikan adalah bukan sekedar memberi informasi berfikirpeserta didik,akan tetapi pendidikan juga harus mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunianya,menemukan pengetahuan,merenung dan berpikir secara kritis. Pembelajaran yang efektif dan efisien harus melibatkan banyak campur tangan (intervensi) pendidikan tetapi juga harus memberikan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan. Strategi pembelajaran termasuk kedalam ranah perancangan pembelajaran. Strategi pembelajaran sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan yang diawali dari dunia militer,dan selanjutnya digunakan dalam lapangan pendidikan dan

²⁹ Sukatin dkk., “Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan,” *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022): 91

pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta serangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik tentunya tak akan banyak menggunakan metode ceramah akan tetapi metode-metode lainnya seperti seminar, kerja proyek kelompok, tutorial perorangan atau paket-paket belajar mandiri.³⁰

Strategi pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

b. Tujuan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran disusun untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, strategi berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengorganisasikan materi, memilih

³⁰ Sukatin dkk., "Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan," *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022): 91

metode, memanfaatkan media, serta mengelola kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.³¹

Tujuan strategi pembelajaran juga berkaitan dengan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membantu pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.³²

Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran bertujuan membantu guru fikih membimbing peserta didik dalam melaksanakan shalat lima waktu secara benar dan berkelanjutan. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menanamkan pemahaman, kebiasaan, serta kesadaran peserta didik terhadap pentingnya melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan praktik ibadah peserta didik.³³

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya,

³¹Sukatin dkk., “Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran,” *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022)

³² Sofyan Iskandar dkk., “Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025)

³³ Intan, Deyana Nuru, Eko Kuntarto, dan Muhammad Sholeh. “Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.” (2022)

strategi pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁴

Tujuan pembelajaran menjadi arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, sedangkan materi pembelajaran merupakan isi atau bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selanjutnya, metode pembelajaran digunakan sebagai cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi, sementara media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan. Adapun evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan³⁵

Dalam penelitian ini, komponen strategi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan upaya guru fikih dalam membimbing peserta didik melaksanakan shalat lima waktu. Tujuan pembelajaran diarahkan pada pembentukan pemahaman dan kebiasaan shalat peserta didik, materi yang diajarkan berkaitan dengan pelaksanaan shalat, metode yang digunakan berupa drill, pembiasaan, keteladanan, dan demonstrasi, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan shalat lima waktu secara benar dan berkelanjutan.³⁶

³⁴ Sukatin dkk., "Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran," *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022)

³⁵ Sofyan Iskandar dkk., "Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025)

³⁶ Deyana Nuru Intan dkk., "Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada

d. Relevansi Teori Strategi Pembelajaran dengan Penelitian

Teori strategi pembelajaran digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian adalah mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru fiqih dalam membimbing peserta didik melaksanakan shalat lima waktu di MIN 2 Polewali Mandar. Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya pemahaman peserta didik mengenai materi shalat, tetapi juga kemampuan dan kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan shalat lima waktu secara benar dan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori strategi pembelajaran diperlukan untuk menganalisis bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat lima waktu.³⁷

Teori strategi pembelajaran juga relevan karena pelaksanaan shalat lima waktu tidak cukup diajarkan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan strategi yang mampu membentuk kebiasaan dan kesadaran peserta didik dalam beribadah. Guru fikih perlu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui strategi yang tepat, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya shalat, mempraktikkan tata cara shalat yang benar, serta membiasakan diri melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Selain itu, teori strategi pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022):

³⁷ Sukatin dkk., “Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran,” *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022)

³⁸ Sofyan Iskandar dkk., “Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025)

metode-metode yang digunakan guru dalam penelitian ini, seperti metode drill, pembiasaan, keteladanan, dan demonstrasi. Metode-metode tersebut merupakan bentuk implementasi dari strategi pembelajaran yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode drill digunakan untuk melatih peserta didik secara berulang agar terbiasa melaksanakan shalat, metode pembiasaan digunakan untuk menanamkan kedisiplinan beribadah, metode keteladanan digunakan agar peserta didik memperoleh contoh nyata dari guru, sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk memperjelas gerakan dan bacaan shalat. Dengan demikian, teori strategi pembelajaran menjadi landasan yang tepat untuk menganalisis berbagai strategi yang diterapkan guru fikih dalam meningkatkan pelaksanaan shalat lima waktu pada peserta didik.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, teori strategi pembelajaran dipilih karena mampu menjelaskan proses perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan berbagai metode pembelajaran yang dilakukan guru fikih dalam membimbing peserta didik melaksanakan shalat lima waktu. Teori ini juga membantu peneliti dalam memahami bagaimana strategi yang diterapkan guru dapat membentuk pemahaman, kebiasaan, dan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat secara disiplin dan berkelanjutan

2. Pengertian metode pembelajaran

Fiqh secara umum merupakan salah satu bidang studi agama Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan tuhan, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya

Pola pembelajaran Fiqh dengan menggunakan inovasi pembelajaran

³⁹ Sukatin dkk. "Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran." *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022)

merupakan satu elemen dari empat unsur utama (yang mutlak harus serasi dan sesuai antara elemen yang satu dan yang lainnya, kendati wujudnya bisa berbeda) dari suatu inovasi pembelajaran, yaitu inovasi materi (content innovation), inovasi kompetensi/tujuan pembelajaran/hasil pembelajaran (competency learning objectives innovation), inovasi metode/strategi/teknik pembelajaran (instructional strategies innovation), dan inovasi evaluasi (evaluation innovation) Inovasi pembelajaran pendidikan agama islam memberikan penekanan untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik, yang melibatkan peserta didik dalam materi dan menyelidiki pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran.⁴⁰

Hubungan inovasi strategi pembelajaran dengan prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam ini menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dibahas, karena pada kondisi awal guru sesungguhnya belum menggunakan inovasi model pembelajaran, yang diberikan adalah sebuah topik permasalahan yang nantinya akan dikaitkan dengan konseptual media pembelajaran. Pendidikan merupakan usaha yang akan membawa peserta didik untuk mencapai hasil belajar⁴¹ Akan tetapi, pada kenyataannya banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi materi pembelajaran, guru cenderung menggunakan model yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bersifat teoritis⁴²

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi secara efektif kepada peserta didik. Metode yang tepat akan mempermudah siswa memahami pelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Roestiyah , metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

⁴⁰ Bali, Hajriyah. "Inovasi Pembelajaran Fiqih: Empat Unsur Utama dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 2020.

⁴¹ Bali. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2020

⁴² Dakir Anwar. "Tantangan Pembelajaran Fiqih: Model Teoritis vs Kebutuhan Siswa." *Jurnal Tarbiyah* 4, no 2 (2019)

Roestiyah menekankan bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, karakteristik materi pelajaran, sarana pendukung, dan tujuan pembelajaran. Metode yang tepat akan membantu peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam.⁴³

Sementara itu, Djamarah & Zain menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu teknik penyampaian materi pelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode tidak hanya dipahami sebagai cara mengajar, tetapi juga strategi dan pendekatan yang dipilih agar proses pembelajaran berlangsung sistematis, terarah, dan menarik. Guru harus mampu memilih metode yang bervariasi agar pembelajaran tidak monoton sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta produktif.⁴⁴

Dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan unsur strategis yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran fiqih terutama terkait pelaksanaan sholat lima waktu, guru perlu menerapkan metode yang mampu mengarahkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari

3. Metode Guru Fiqih dalam Pembelajaran

Penjelasan metode yang sesuai dengan konteks pelaksanaan sholat pada peserta didik MI:

a. Metode Drill(Latihan Berulang/Tikrar)

Metode drill merupakan metode pembelajaran yang menekankan latihan secara berulang-ulang dan terstruktur untuk membantu peserta didik menguasai suatu keterampilan atau materi tertentu secara tepat, cepat, dan permanen. Dalam proses pembelajaran, metode ini digunakan untuk memperkuat pemahaman, meningkatkan

⁴³ Roestiyah. . Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.(2018)

⁴⁴ Djamarah, S.B., & Zain, A. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.(2019).

daya ingat, serta membentuk kebiasaan belajar yang baik melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Metode drill sangat sesuai diterapkan pada materi yang memerlukan penguasaan hafalan dan keterampilan praktik, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Lestari, Wahyudin, dan Abidin (2021), metode drill merupakan metode yang membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih baik melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Penggunaan metode ini terbukti membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan hasil belajar.⁴⁵

Dalam pembelajaran fiqih, khususnya pada materi bacaan sholat, metode drill memiliki peranan penting karena bacaan sholat merupakan materi yang harus dikuasai melalui proses hafalan yang berulang. Guru fiqih dapat menerapkan metode ini dengan membimbing peserta didik mengulang bacaan sholat secara bersama-sama maupun individu, mulai dari niat, takbiratul ihram, surah Al-Fatihah, bacaan ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tahiyat akhir, hingga salam. Pengulangan yang dilakukan secara teratur akan membantu peserta didik mengingat bacaan dengan lebih baik serta mengurangi kesalahan dalam pelafalan.

Metode drill juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal bacaan sholat, tetapi juga mampu melafalkannya sesuai dengan kaidah yang benar. Penelitian yang dilakukan oleh Jusmia Abu (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode drill secara signifikan meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan setelah peserta didik mendapatkan pembelajaran dengan metode drill dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional⁴⁶

⁴⁵ Wina Lestari, Ujang Rohman Wahyudin, dan Jajang Abidin, "Efektivitas Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2021)

⁴⁶ Jusmia Abu, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat dengan Metode Drill

Metode Demonstrasi adalah Salah satu strategi mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh peserta didik dapat memperhatikan (mengamati) terhadap objek yang akan demonstrasikan, karena demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

Selain meningkatkan kemampuan hafalan, metode drill juga dapat membentuk kebiasaan belajar yang disiplin. Latihan yang dilakukan secara berulang membuat peserta didik terbiasa mengingat dan mempraktikkan materi yang dipelajari. Syamukdin (2023) menjelaskan bahwa metode drill mampu meningkatkan mutu belajar peserta didik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih hingga mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Melalui latihan yang berkelanjutan, peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran⁴⁷

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini didukung oleh berbagai faktor pendukung yang sangat berperan penting. Kerja sama yang solid antara kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua peserta didik menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan metode ini. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang ibadah dan fasilitas pendukung lainnya mempermudah pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Keterlibatan aktif guru dalam memberikan motivasi serta kesadaran orang tua tentang pentingnya pembentukan karakter anak turut mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan konsisten dalam menjalankan kegiatan pembiasaan, baik di sekolah maupun di rumah.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau

dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* (2024)

⁴⁷ Syamukdin, “Penerapan Metode Drill (Latihan) ,” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* (2023)

menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Oleh sebab itu setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat penting dibanding usia lainnya maka hendaklah para pendidik dan orang tua untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan mulai membiasakan sejak ia mulai memahami tentang realita kehidupan.⁴⁸

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak, kemudian metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik kemudian melalui metode pembiasaan dapat meningkatkan tingkah laku anak yang meliputi keagamaan, sosial emosional dan kemandirian 1992.⁴⁹ Nurdiana et al., 2023.⁵⁰

Menurut Mulyasa Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, pembiasaan sebagai merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.⁵¹

c. Metode Keteladanan

⁴⁸ Fatmawati, Hajarul Aswad, Aishiyah Saputri Laswi.3 Pelaksanaan Metode Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Madrasah Tsanawiyah, Institut Agama Islam

⁴⁹ Abdullah Nasih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam (terjemahan Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali), 1992.

⁵⁰ Nurdiana dkk.. "Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(1): 2023.

⁵¹ Mulyasa. t.th. Manajemen Pendidikan Karakter

Metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.⁵²

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.⁵³

Hingga saat ini, metode keteladanan mempunyai pengaruh besar dan menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Teladan yang baik dari seorang guru bagi peserta didiknya, disadari atau tidak akan memberikan tambahan daya didiknya. Sehingga jika seorang guru tindakan kesehariannya tidak mencerminkan ucapannya yang agamis akan melemahkan daya didiknya Metode keteladanan merupakan metode tertua dan tersulit. Walaupun demikian, seorang guru mempunyai keharusan menerapkan dalam kesehariannya. Bagi guru pendidikan Agama Islam, saat mengajar sejatinya sedang berdakwah kepada peserta didiknya, maka ada keharusan dalam proses menyampaikan pelajaran agama tidak hanya secara teoritis saja, melainkan juga praktik langsung dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya salah satunya menggunakan metode keteladanan. Terbukti bahwa metode ini, saat diterapkan oleh Rasulullah sangat efektif dan berhasil. Dalam kurung waktu yang relatif singkat

⁵² Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

⁵³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014)

orang-orang kafir Quraisy berbondong-bondong masuk Islam, karena terpukau pada suri tauladan Rasulullah yang sangat mulia. Setidaknya, seorang guru sebagai pendidik dapat mencontoh metode ini, berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua peserta didik, sabar, dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa di hadapan peserta didik, bersikap baik terhadap guru-guru yang lain, dan tenaga kependidikan lainnya mereka sehingga terpatir kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaan. Sedikit banyak yang diteladankan oleh guru akan memberikan pengaruh pada daya didiknya. Teladan yang diberikan guru lambat laun akan membentuk karakter peserta didik. Dan selanjutnya, akan membuahkan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena bagaimanapun penanaman nilai-nilai keteladanan yang dilakukan oleh guru sebagai figur otoritas akan selalu diamati dan ditiru perilakunya.⁵⁴

C. Landasan Al-Qur'an, Hadits Dan Pandangan Ulama Fiqih

1. Ayat-Ayat Perintah Sholat Wajib dan Tepat Waktu

Al-Quran menempatkan sholat sebagai rukun Islam kedua dengan penekanan pembiasaan

QS Al-'Ankabut/29: 45:

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁵

QS Al-Baqarah: 238:

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

Peliharalah sholat-sholat (mu), dan (peliharalah) sholat wustha (sholat yang dilakukan di waktu dzuhur).⁵⁶

2. Hadits-Hadits Perintah Pembiasaan Sholat

- a. Hadits 1: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Perintahkan anak-anakmu untuk sholat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka (pada punggungnya) jika meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR Abu Dawud 495, dishahihkan Al-Albani).

Aplikasi: Guru MIN 2 terapkan umur 7 tahun = kelas 2 hafal niat, umur 10 = kelas 5 disiplin.

- b. Hadits 2:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat." (HR Bukhari 631). Dasar demonstrasi: Guru peragakan 13 rukun depan kelas.

3. Pandangan Ulama Fiqhi

Mazhab Syafi'i (Mayoritas MIN Indonesia)

Mazhab Syafi'i merupakan mazhab fikih yang paling dominan dianut oleh umat Islam di Indonesia. Pemikiran Imam Syafi'i tidak hanya berpengaruh dalam aspek hukum ibadah, tetapi juga dalam metode pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran sholat kepada anak. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini sejalan

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya

dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan praktik ibadah yang baik sebagai bagian dari proses pendidikan.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan praktik ibadah peserta didik. Hal ini memperkuat relevansi pemikiran mazhab Syafi'i dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia⁵⁷

Ulama Pendidikan

Al-Ghazali (Ihya Ulumuddin 3:45) Dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa anak bersifat lentur dan siap dibentuk, sebagaimana tanah liat yang dapat diarahkan sesuai kehendak pembentuknya. Oleh karena itu, pendidikan pada fase awal kehidupan menjadi sangat krusial.

Al-Ghazali menekankan konsep **riyadhah** (latihan spiritual dan pembiasaan perilaku baik), yang harus dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, misalnya 40 hari. Angka ini bukan sekadar simbol, tetapi mencerminkan pentingnya kontinuitas dalam membentuk kebiasaan. Dalam perspektif psikologi modern, hal ini sejalan dengan teori habit formation yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten akan tertanam dalam struktur kepribadian individu.

Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali bukan hanya pengajaran kognitif, melainkan proses internalisasi nilai melalui latihan berulang. Jika anak dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dengan karakter yang baik; sebaliknya, jika dibiarkan tanpa bimbingan, maka potensi penyimpangan juga akan terbentuk sejak dini.

Ibn Khaldun (Muqaddimah bab 6): Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun mengemukakan pendekatan pendidikan yang sangat progresif untuk zamannya, yaitu

⁵⁷ Rizky Ananda, "Implementasi Mazhab Syafi'i dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2024)

memperhatikan tahap perkembangan anak. Ia menekankan bahwa anak usia 7–14 tahun lebih efektif belajar melalui praktik daripada teori, terutama dalam hal ibadah seperti shalat.

Menurut Ibn Khaldun, pembelajaran yang terlalu teoritis pada usia tersebut dapat menghambat pemahaman anak, karena kemampuan abstraksi mereka belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, metode pendidikan harus bersifat konkret, aplikatif, dan bertahap. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun telah mengantisipasi prinsip-prinsip pedagogi modern, seperti *learning by doing* dan *experiential learning*. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini berarti anak harus dilatih langsung dalam pelaksanaan ibadah, bukan hanya diberi penjelasan konseptual. Dengan praktik yang berulang, pemahaman anak akan berkembang secara alami dan lebih mendalam.

Abdullah Nasih Ulwan (*Tarbiyatul Aulad* 1:123): "Pembiasaan tingkatan akhlak Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*, Abdullah Nasih Ulwan menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wīd*) dalam pendidikan anak. Ia menyatakan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan akhlak religius anak, bahkan disebutkan mencapai sekitar 70%.

Pandangan ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan—baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat—memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Anak yang hidup dalam lingkungan religius dengan rutinitas ibadah yang konsisten akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan anak yang hanya menerima pengajaran teoritis.

Ulwan juga menekankan peran orang tua sebagai teladan utama. Pembiasaan tidak akan efektif tanpa contoh nyata dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus bersifat integratif, mencakup aspek keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.⁵⁸

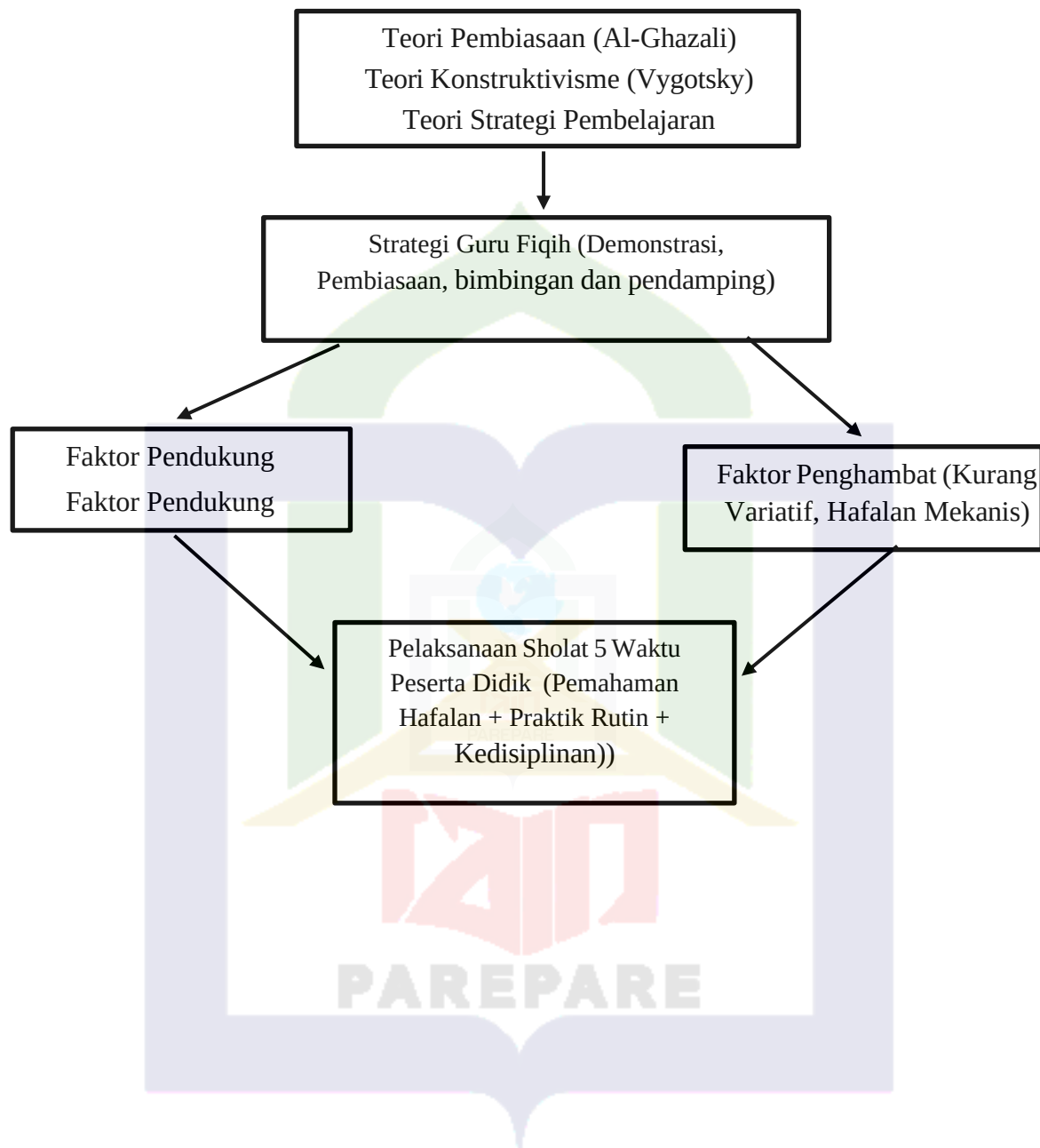
⁵⁸ Al-Ghazali. t.th. *Ihya' Ulumuddin* (terjemahan Ahmad Zamroni), jilid 3, hlm. 45-67. Jakarta: Pustaka Azhar.

E. Kerangka konseptual

Penelitian ini berangkat dari pentingnya peran guru fiqih dalam membimbing peserta didik agar mampu menghafal dan melaksanakan bacaan sholat dengan baik dan benar. Hafalan bacaan sholat merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran fiqih karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ibadah sholat lima waktu. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar peserta didik dapat menguasai bacaan sholat secara lancar, benar, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain metode drill, guru juga menerapkan metode pembiasaan melalui pelaksanaan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menghafal bacaan sholat sehingga peserta didik terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori pembiasaan menjelaskan bahwa suatu perilaku akan lebih mudah terbentuk apabila dilakukan secara terus-menerus dan berulang dalam jangka waktu tertentu.

Strategi lainnya adalah metode keteladanan, yaitu guru memberikan contoh bacaan dan pelaksanaan sholat yang baik kepada peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Melalui contoh yang diberikan guru, peserta didik dapat memahami cara membaca bacaan sholat yang benar sekaligus menerapkannya dalam pelaksanaan sholat lima waktu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan terkait strategi guru fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik dalam pelaksanaan shalat 5 waktu di MIN 2 kabupaten polewali mandar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat memahami makna, proses, serta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan shalat lima waktu pada peserta didik.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik serta dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk mengungkap secara mendalam strategi yang digunakan guru fiqih dalam membimbing, membiasakan, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam pelaksanaan shalat lima waktu.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara sistematis dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan strategi guru fiqih yang diterapkan dalam pelaksanaan shalat lima waktu, faktor pendukung yang menunjang keberhasilan strategi tersebut, serta faktor penghambat yang dihadapi selama proses pelaksanaannya di MIN 2 Polewali Mandar.

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada fokus penelitian yang tidak bertujuan menguji hipotesis maupun mencari hubungan sebab akibat antarvariabel, melainkan menggambarkan secara mendalam kondisi yang terjadi di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru fiqih dalam pelaksanaan shalat lima waktu pada peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya

Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menghasilkan data yang mendalam mengenai guru fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik dalam pelaksanaan shalat 5 waktu di MIN 2 kabupaten polewali mandar.⁵⁹

B. Lokasi dan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar yang beralamat di Rea Timur Km 5 Polewali, Desa Rea, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu madrasah yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya pembinaan ibadah shalat lima waktu bagi peserta didik. Selain itu, guru fikih di madrasah tersebut memiliki peran penting dalam membimbing dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat secara disiplin melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kemudahan akses bagi peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan efektif dan memperoleh data yang

⁵⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2021

akurat sesuai dengan fokus penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung kurang lebih satu bulan, yaitu pada bulan Juni 2026. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti akan melaksanakan tahapan penelitian mulai dari observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hingga analisis data penelitian. Pemilihan waktu tersebut dianggap tepat karena kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala madrasah, guru fiqih, peserta didik kelas IV dan V, serta orang tua peserta didik. Kepala madrasah memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah dalam pembinaan ibadah dan program pembiasaan sholat di lingkungan madrasah. Guru fiqih menjadi informan utama yang memberikan data tentang strategi pembelajaran, metode pembiasaan, demonstrasi, keteladanan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sholat lima waktu peserta didik. Sementara itu, peserta didik kelas IV dan V memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran fiqih dan praktik sholat berjamaah di sekolah. peserta didik juga menjadi sumber data yang penting untuk mengetahui bentuk pembiasaan sholat peserta didik di lingkungan keluarga serta kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam pembinaan ibadah

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber tertulis, dokumen, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer mengenai strategi guru fiqih dalam pelaksanaan sholat lima

waktu pada peserta didik kelas IV dan V di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar. Data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi madrasah, seperti profil sekolah, data jumlah guru dan peserta didik, jadwal pelaksanaan sholat berjamaah, tata tertib sekolah, serta dokumen perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran fiqih. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi kegiatan pembelajaran fiqih dan praktik sholat berjamaah berupa foto, buku absensi kegiatan ibadah pesertadidik, serta catatan program pembiasaan ibadah yang diterapkan di madrasah⁶⁰

D. Instrumen Penelitian

Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, didukung: Teknik Pengumpulan Data Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, observasi, wawancara, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti berfungsi memahami makna, menafsirkan perilaku informan, serta menghubungkan data lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian yang berjudul “*Strategi Guru Fiqih dalam Pelaksanaan Sholat 5 Waktu pada Peserta Didik MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar*”, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati proses pembelajaran fiqih, praktik pelaksanaan sholat peserta didik, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan ibadah. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan agar data yang diperoleh bersifat alami (natural setting) dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung untuk membantu proses

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 104

pengumpulan data agar lebih sistematis dan terarah⁶¹

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran dan praktik pelaksanaan sholat siswa. Peneliti menggunakan observasi partisipan non-cover dengan mencatat aktivitas verbal maupun non-verbal, interaksi guru dan siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan pada kegiatan sholat berjamaah

b. Wawancara

wawancara semi-terstruktur. Informan dalam penelitian terdiri atas guru, siswa, dan pihak terkait lainnya. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Seluruh hasil wawancara dicatat dan direkam dengan persetujuan informan

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang relevan, seperti RPP, daftar hadir, foto kegiatan, catatan sekolah, portofolio siswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang relevan, seperti RPP, daftar hadir, foto kegiatan, catatan sekolah, portofolio siswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 221.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara

d. Triangulasi Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat, objektif, dan dapat dipercaya

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini dipilih karena sangat sesuai dengan desain studi kasus kualitatif di MIN 2 Polewali, di mana data dari observasi kelas fiqih, wawancara mendalam guru-siswa-orang tua, dan analisis dokumen RPP sholat perlu diolah secara sistematis untuk mengungkap hubungan antara metode guru fiqih (demonstrasi, pembiasaan, keteladanan) dengan pelaksanaan sholat 5 waktu siswa serta faktor pendukung-penghambatnya.

Proses analisis bersifat siklus dan berulang (iteratif), dimulai sejak pengumpulan data pertama hingga akhir penelitian. Temuan sementara dari observasi minggu pertama langsung digunakan untuk menyempurnakan panduan wawancara minggu berikutnya. Analisis dilakukan secara manual dengan bantuan Microsoft Word untuk transkripsi, Excel untuk matriks tabel, dan PowerPoint untuk diagram alur, sehingga sesuai kemampuan peneliti mahasiswa S1 dan tidak memerlukan software mahal seperti NVivo. Proses keseluruhan memakan waktu 4-6 minggu setelah pengumpulan data selesai.⁶²

1. Reduksi Data

Peneliti memilih dan merangkum data penting dari observasi kelas fiqih, wawancara guru-siswa-orang tua, dan dokumen RPP sholat. Data tidak relevan

⁶² Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.

dibuang, data penting diberi kode seperti "metode demonstrasi", "pembiasaan harian", "faktor orang tua"

2. Penyajian Data:

Data disajikan dalam tabel 3.1 berikut

Tabel 3.1 Penyajian Data

No	Metode Guru	Contoh Penerapan	Dampak pada Siswa
1.	Pembiasaan	Guru menunjukkan sikap disiplin dalam melaksanakan shalat serta memberikan contoh pelaksanaan shalat yang baik dan benar.	Peserta didik terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan menjadikan shalat sebagai kebiasaan sehari-hari.
2.	Keteladanan	Guru menunjukkan sikap disiplin dalam melaksanakan shalat serta memberikan contoh pelaksanaan shalat yang baik dan benar.	Peserta didik termotivasi untuk meniru perilaku guru dan lebih disiplin dalam melaksanakan shalat.
3.	Bimbingan dan pendamping	Guru membimbing peserta didik yang belum memahami tata cara atau bacaan shalat dengan memberikan arahan secara bertahap	Peserta didik lebih memahami tata cara shalat dan mampu melaksanakannya dengan benar
4.	Latihan Berulang (Riyadhah)	Guru memberikan latihan secara terus-menerus dalam pelaksanaan shalat dan pembacaan bacaan shalat	Peserta didik semakin terampil, lancar, dan terbiasa melaksanakan shalat secara mandiri.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan untuk memperoleh temuan penelitian berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan dan memahami makna data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai temuan yang berkaitan dengan strategi guru fiqih dalam pelaksanaan shalat lima waktu pada peserta didik di MIN 2 Polewali Mandar. Kesimpulan difokuskan pada bentuk strategi yang diterapkan guru, seperti pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan pendampingan, serta latihan berulang (riyadhah) dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik.

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses verifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penarikan kesimpulan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan Teori Pembiasaan Al-Ghazali yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan latihan berulang (riyadhah), serta Teori Konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya bimbingan, pendampingan, dan interaksi guru dalam membantu peserta didik melaksanakan shalat lima waktu secara baik dan konsisten.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga hasil

penelitian dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

1. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara cermat, teliti, dan berkesinambungan terhadap objek penelitian. Melalui peningkatan ketekunan, peneliti dapat memahami situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan maupun penafsiran data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap pelaksanaan shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh peserta didik di MIN 2 Polewali Mandar. Selain itu, peneliti juga menelaah kembali hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang diperoleh untuk memastikan kesesuaian data dengan fokus penelitian

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk memperoleh data yang valid dan mengurangi kemungkinan adanya subjektivitas dari satu informan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari guru fiqh akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari kepala madrasah dan peserta didik. Misalnya, informasi mengenai strategi guru fiqh dalam membiasakan peserta didik melaksanakan shalat lima waktu tidak hanya diperoleh dari guru fiqh, tetapi juga dikonfirmasi kepada kepala madrasah dan peserta didik. Apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh melalui berbagai metode

pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, data mengenai strategi guru fiqih dalam pelaksanaan shalat lima waktu diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen yang relevan. Sebagai contoh, apabila guru fiqih menyatakan bahwa peserta didik melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka informasi tersebut akan diperiksa kembali melalui hasil observasi langsung dan dokumentasi kegiatan keagamaan yang dimiliki oleh madrasah. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Strategi yang di gunakan oleh guru fiqih meningkatkan pemahaman hafalan bacaan peserta didik di MIN 2 kabupaten Polewali mandar

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan-temuan yang berkaitan dengan strategi guru fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik pada pelaksanaan sholat lima waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian diawali dengan kegiatan observasi lapangan serta pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal kemampuan peserta didik dalam menghafal bacaan sholat serta strategi yang diterapkan oleh guru fiqih dalam proses pembelajaran. Tahap awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan hafalan bacaan sholat peserta didik, mengetahui kendala yang dihadapi , serta mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hafalan bacaan sholat sehingga peserta didik mampu melaksanakan sholat lima waktu dengan bacaan yang benar dan sesuai tuntunan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kegiatan observasi lapangan serta pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal kemampuan peserta didik dalam menghafal bacaan sholat serta strategi yang diterapkan oleh guru fiqih dalam proses pembelajaran. Tahap awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan hafalan bacaan sholat peserta didik, mengetahui kendala yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hafalan bacaan sholat sehingga peserta didik mampu melaksanakan sholat lima waktu dengan bacaan yang benar dan sesuai tuntunan.

melalui pemberian teladan, motivasi, serta pengawasan secara berkelanjutan. Persamaan tersebut terlihat pada strategi yang diterapkan guru Fikih dalam penelitian ini, yaitu memberikan contoh bacaan salat yang benar, membiasakan peserta didik mengulang hafalan, serta memberikan motivasi agar peserta didik lebih bersemangat dalam menghafal bacaan salat. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Isnardiantini Sam. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran guru dalam mendisiplinkan pelaksanaan salat berjamaah, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru Fiqih dalam meningkatkan *pemahaman hafalan bacaan salat* sebagai bekal peserta didik dalam melaksanakan salat lima waktu dengan baik dan benar⁶³

Visi dan Misi

Program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang mampu membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an secara baik sesuai dengan kompetensi pada setiap jenjang pendidikan. Untuk mewujudkan visi tersebut, program BTQ dilaksanakan melalui misi menyelenggarakan pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan, menetapkan target hafalan yang berbeda pada setiap jenjang kelas mulai dari kelas I hingga kelas VI sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid dan kemampuan menulis huruf hijaiyah, membimbing peserta didik agar mencapai target hafalan secara bertahap sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, serta menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

1. Program-Program yang diterapkan Madrasah untuk membiasakan peserta didik dalam melaksanakan sholat secara rutin dan benar.

⁶³ Isnardiantini Sam, *Peran Guru dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peserta Didik Kelas VI di SD Islam NDM Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022*

Program-program yang diterapkan oleh madrasah untuk membiasakan peserta didik melaksanakan salat secara rutin dan benar bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sejak dini, membentuk karakter disiplin dalam menjalankan ibadah, meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara salat sesuai dengan tuntunan syariat Islam, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjadikan salat sebagai kebutuhan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, madrasah juga berupaya membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan ajaran Islam baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sirajuddin S, Pd.I selaku Kepala MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Yang pertama terkait dengan masalah sholat, kalau sholat duha itu setiap hari Kamis sholat duha. Kemudian yang kedua ada bimbingan dari guru-guru paginya, terkhusus guru bidang studi, itu yang membimbing terkait dengan bacaan sholat, gerakan sholat, itu awal kemudian praktek-praktek sholat. Nah kemudian untuk pelaksanaan sholat lima waktu itu setiap hari itu di mushollah, karena kami punya mushollah di belakang. Jadi setiap selesai proses pembelajaran, nah itu sholat berjamaah itu kelas-kelas tinggi, biasa kita pakai kelas 4-5-6 untuk sholat jamaah.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan ibadah shalat di madrasah dilaksanakan melalui beberapa program yang terstruktur. Pertama, peserta didik dibiasakan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah setiap hari Kamis sebagai bagian dari program pembiasaan ibadah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, meningkatkan keimanan, serta membentuk karakter religius peserta didik sejak dini. Kedua, peserta didik memperoleh bimbingan secara langsung dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya guru mata pelajaran terkait, mengenai tata cara pelaksanaan salat yang benar. Bimbingan tersebut meliputi pembelajaran bacaan salat, gerakan salat sesuai dengan tuntunan syariat, hingga

⁶⁴ Sirajuddin S, Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

praktik pelaksanaan salat secara langsung. Melalui kegiatan praktik ini, guru dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan maupun gerakan yang masih kurang tepat. Selain itu, pelaksanaan salat wajib lima waktu juga menjadi bagian dari pembinaan keagamaan di madrasah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berjamaah di musallah madrasah sebagai sarana membiasakan peserta didik untuk menjaga salat tepat waktu serta meningkatkan kualitas pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut merupakan bentuk pembinaan yang dilakukan madrasah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami teori ibadah, tetapi juga mampu mengamalkannya secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Madrasah memiliki kegiatan khusus yang mendukung pembentukan kebiasaan sholat peserta didik

Madrasah memiliki berbagai kegiatan khusus yang dirancang secara terencana untuk mendukung pembentukan kebiasaan salat peserta didik sebagai bagian dari upaya menanamkan karakter religius sejak usia dini. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran bahwa salat merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan setiap muslim. Dalam pelaksanaannya, madrasah membiasakan peserta didik mengikuti salat berjamaah pada waktu-waktu tertentu di lingkungan sekolah dengan pendampingan langsung dari guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga menjadi teladan dalam melaksanakan salat tepat waktu, menjaga kekhusyukan, serta menunjukkan tata cara salat yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik memperoleh contoh nyata yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

⁶⁵ Ahmad Ma'ruf dkk., "Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah dalam

Selain pembiasaan salat berjamaah, guru secara rutin memberikan bimbingan mengenai tata cara berwudu, gerakan dan bacaan salat yang benar, serta adab memasuki dan berada di dalam masjid atau musala. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mereka tidak hanya mampu melaksanakan salat, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik setiap rangkaian ibadah tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan motivasi, nasihat keagamaan, serta penguatan nilai-nilai spiritual agar peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga salat lima waktu, baik ketika berada di madrasah maupun di lingkungan keluarga.

Sebagai bentuk penguatan pembiasaan, madrasah turut melibatkan orang tua dalam memantau pelaksanaan salat peserta didik di rumah melalui komunikasi yang baik antara guru dan wali peserta didik. Sinergi antara madrasah dan keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan beribadah secara konsisten. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik diharapkan mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta memiliki kecintaan terhadap ibadah salat. Pada akhirnya, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan salat dengan benar, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku, akhlak, dan kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Sirajuddin S, Pd.I selaku Kepala MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Kalau pembinaan secara khusus-khusus untuk sholat, itu terkhusus di bidang keagamaan itu dibimbing oleh guru-guru payinya. Itu bagaimana praktek dulu, praktek cara sholat yang benar itu disampaikan. Kemudian nanti dilihat pada saat pelaksanaan sholat lima waktu dan juga memberikan penjelasan-penjelasan kepada

Membentuk Karakter Religius Siswa,” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 36–45

⁶⁶ Kholid dan Mugiyono, “Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara* 4, no. 2 (2024): 353–362

peserta didik terkait dengan bagaimana cara sholat dengan baik.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan pelaksanaan salat dilakukan secara khusus sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan di sekolah. Kegiatan ini dibimbing secara langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertanggung jawab memberikan pemahaman sekaligus pembiasaan kepada peserta didik mengenai tata cara pelaksanaan salat yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Proses pembinaan diawali dengan pemberian materi dan demonstrasi praktik salat. Pada tahap ini, guru menjelaskan setiap rukun, syarat, bacaan, serta gerakan salat secara sistematis agar peserta didik memahami tata cara pelaksanaannya dengan benar. Setelah penyampaian materi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan salat secara langsung di bawah bimbingan guru. Selama praktik berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap setiap gerakan dan bacaan peserta didik, kemudian memberikan arahan, koreksi, dan evaluasi apabila ditemukan kesalahan dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya, pembinaan tidak hanya berhenti pada tahap praktik, tetapi juga dilakukan melalui pengawasan ketika peserta didik melaksanakan salat lima waktu, khususnya salat berjamaah yang menjadi bagian dari kegiatan keagamaan di sekolah. Guru secara rutin memantau kedisiplinan, ketepatan gerakan, serta kesesuaian bacaan salat peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan dan nasihat mengenai pentingnya menjaga kualitas salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Pembinaan tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu melaksanakan salat secara benar dari aspek teknis, tetapi juga memahami makna, hikmah, dan nilai-

⁶⁷ Sirajuddin S, Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

nilai spiritual yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuk kebiasaan beribadah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk kerja sama antara Madrasah dan orang tua dalam membiasakan peserta didik dan melaksanakan sholat

Bentuk kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam membiasakan peserta didik melaksanakan sholat diwujudkan melalui komunikasi yang berkelanjutan pemberian keteladanan, pendampingan, serta pengawasan secara bersama-sama. Di lingkungan madrasah, guru membiasakan peserta didik melaksanakan salat berjamaah, memberikan bimbingan mengenai tata cara salat yang benar, serta menanamkan pentingnya menjaga salat sebagai kewajiban seorang muslim. Sementara itu, orang tua melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah dengan mengingatkan waktu salat, mendampingi anak saat melaksanakan salat, memberikan teladan melalui pelaksanaan salat secara berjamaah di keluarga, serta melakukan pengawasan terhadap konsistensi ibadah anak. Kerja sama ini juga diperkuat melalui komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua, baik melalui pertemuan wali murid, buku penghubung, maupun media komunikasi digital untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan ibadah peserta didik.⁶⁸

Sirajuddin S, Pd.I selaku Kepala MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Kalau pernah kami memanggil orang tua siswa terkait dengan, ini khusus untuk hapalang, terkait dengan tasbih. Itu karena ada kegiatan sore, tiga kali seminggu diadakan kegiatan hapalang-hapalang sholat pendek yang dibimbing langsung oleh pembina taktis. Jadi ini kita sudah komunikasi dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan khusus hapalang sholat pendek itu terkhusus kepada just 30 menit. Itu kerjasama dengan orang tua, komunikasi dengan orang tua siswa terkait pembelajaran taktis khusus di dua bolewani mandat. Terkait dengan badannya, sholatnya itu terus kita sampaikan rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Anak-anak juga dibiasakan 10 menit sebelum pelaksanaan proses pembelajaran itu

⁶⁸ Kusnul Widiyanto dan Muhid, “Integrasi Peran Orang Tua dan Guru Madrasah dalam Pembiasaan Salat Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di Dusun Ladan Lamongan,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025).

menghapal dulu surat-surat pendek.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, madrasah menjalin kerja sama yang intensif dengan orang tua peserta didik dalam mendukung pembiasaan ibadah, khususnya pada program pembinaan hafalan bacaan salat dan surat-surat pendek. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan pihak madrasah dengan orang tua, terutama ketika terdapat peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam mengikuti program keagamaan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah penyelenggaraan program hafalan bacaan salat dan surat-surat pendek yang dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu pada kegiatan sore hari. Program ini dibimbing secara langsung oleh guru pembina Tahfiz dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal bacaan salat, doa-doa harian, serta surat-surat pendek, khususnya surat-surat dalam Juz 30. Melalui komunikasi yang baik dengan orang tua, madrasah mengharapkan adanya pendampingan dan penguatan latihan hafalan ketika peserta didik berada di rumah sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, pihak madrasah juga secara rutin menyampaikan kepada orang tua mengenai pentingnya membiasakan peserta didik melaksanakan salat dengan benar dan menjaga kelancaran hafalan bacaan salat. Informasi tersebut disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi, baik pada saat pertemuan dengan orang tua maupun melalui penyampaian langsung ketika terdapat perkembangan atau kendala yang dialami peserta didik. Dengan adanya komunikasi yang berkesinambungan, orang tua

⁶⁹ Sirajuddin S, Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak serta memberikan dukungan yang sesuai di rumah.

Sebagai bentuk pembiasaan religius di lingkungan madrasah, setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik diberikan waktu sekitar sepuluh menit untuk mengulang dan menghafalkan surat-surat pendek secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari budaya madrasah dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus memperkuat hafalan peserta didik. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesiapan spiritual peserta didik sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar serta mendukung kualitas pelaksanaan ibadah salat melalui penguasaan bacaan yang benar dan lancar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan salat di madrasah tidak hanya bergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara madrasah dan orang tua. Kolaborasi yang terjalin melalui komunikasi yang berkesinambungan memungkinkan proses pembinaan keagamaan berlangsung secara terpadu antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pendampingan yang konsisten sehingga kebiasaan menghafal bacaan salat, surat-surat pendek, serta melaksanakan salat dapat tumbuh menjadi bagian dari karakter religius mereka.

4. Cara mandrasa mengavaluasi kemampuan hafalan bacaan sholat peserta didik.

Madrasah melakukan evaluasi terhadap kemampuan hafalan bacaan salat peserta didik secara berkala dan berkesinambungan untuk memastikan setiap peserta didik mampu menghafal serta melafalkan bacaan salat dengan baik dan benar sesuai kaidah yang diajarkan. Evaluasi dilaksanakan melalui tes lisan (setoran hafalan) dengan meminta peserta didik menghafalkan setiap bacaan salat secara individu di

hadapan guru.⁷⁰

Sirajuddin S, Pd.I selaku Kepala MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Mengavaluasi caranya itu ketika anak-anak sudah diberikan surat untuk surat hafal. Kemudian setelah itu dibimbing langsung oleh guru taktis baik mengenai maharajah panjang pendeknya ataupun tajwidnya itu langsung dibina oleh guru taktisnya. Kemudian dipanggil satu-satu menghadap ke depan untuk memantau bagaimana bacaanbacaan siswa apa sudah benar. Itu bimbingan-bimbingan terkait dengan cara membaca yang benar maharajahnya, panjang pendek maharajahnya, kemudian tajwidnya itu seperti itu pelaksanaannya.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dilaksanakan secara bertahap setelah peserta didik diberikan tugas untuk menghafal surah-surah yang telah ditentukan. Setelah proses hafalan dilakukan, peserta didik memperoleh bimbingan secara langsung dari guru BTQ sebagai pembimbing utama dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Bimbingan tersebut difokuskan pada penyempurnaan kualitas bacaan, meliputi ketepatan makhras huruf, penerapan hukum tajwid, serta panjang dan pendek (mad) dalam setiap bacaan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru memanggil peserta didik secara bergantian untuk maju ke depan kelas atau menghadap guru secara individual. Setiap peserta didik diminta membaca ayat atau surah yang telah dipelajari, kemudian guru melakukan pengamatan secara cermat terhadap kelancaran membaca, ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, kesesuaian penerapan hukum tajwid, serta ketepatan panjang dan pendek bacaan. Apabila ditemukan kesalahan, guru tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga langsung memberikan koreksi, contoh pelafalan yang benar,

⁷⁰ Jusmia Abu, “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat dengan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2024): 309–321

⁷¹ Sirajuddin S, Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

serta bimbingan hingga peserta didik mampu memperbaiki kesalahan bacaannya.

Pelaksanaan evaluasi secara individual tersebut bertujuan agar guru dapat mengetahui kemampuan setiap peserta didik secara lebih mendalam. Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan pembinaan, baik dalam penguasaan makhraj huruf, kelancaran membaca, maupun penerapan kaidah tajwid. Selain berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, evaluasi ini juga menjadi bagian dari proses pembelajaran karena peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung dari guru. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik mengalami peningkatan sehingga bacaan yang dihasilkan menjadi lebih fasih, tartil, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

5. Dukungan madrasa terhadap strategi yang digunakan guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik

Madrasah memberikan dukungan secara menyeluruh terhadap berbagai strategi yang digunakan guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan salat peserta didik melalui penyediaan kebijakan, fasilitas, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan dengan memasukkan program pembiasaan ibadah ke dalam aktivitas rutin madrasah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembelajaran praktik ibadah, dan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menghafal bacaan salat peserta didik. Di samping itu, madrasah juga menyediakan berbagai sarana pendukung, antara lain musala, Al-Qur'an, buku panduan tata cara salat, serta media pembelajaran yang relevan. Madrasah juga memberikan alokasi waktu khusus kepada guru untuk melaksanakan pembimbingan, latihan secara berulang, dan evaluasi hafalan secara berkala sehingga proses pembelajaran

berlangsung lebih efektif dan tujuan peningkatan hafalan bacaan salat dapat tercapai secara optimal.⁷²

Sirajuddin S, Pd.I selaku Kepala MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Jadi terkhusus untuk strateginya terkait dengan bacaan-bacaan sholat terhadap peserta didik itu diberikan hafalan. Misalnya hari ini hafal takbiratul ikhram, kemudian tasahud, itu mungkin hari ini hafalan ini. Misalnya tasahudnya karena dia yang lebih panjang, kemudian pertemuan kedua itu masing-masing siswa disuruh ke depan kelas untuk menghafal terkait dengan bacaan-bacaan sholat yang diberikan sebagai proses dalam hafalannya di rumah. Jadi nanti pertemuan selanjutnya itu akan ditagi, setelah ditagi kemudian disuruh naik ke depan kelas untuk menghafal hafalan yang telah diberikan oleh guru yang bersatu.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, strategi yang diterapkan guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan salat peserta didik dilakukan melalui metode pemberian tugas hafalan secara bertahap (bertingkat). Guru tidak memberikan seluruh bacaan salat untuk dihafalkan dalam satu waktu, melainkan membaginya ke dalam beberapa bagian sesuai dengan tingkat kesulitan dan kemampuan peserta didik. Strategi ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah mengingat, memahami, dan menguasai setiap bacaan salat secara sistematis.

Pada tahap awal, guru menentukan bacaan yang harus dihafalkan oleh peserta didik, misalnya bacaan takbiratul ihram. Setelah peserta didik dinilai telah menguasai bacaan tersebut, guru melanjutkan pada bacaan berikutnya, seperti doa iftitah, ruku', i'tidal, sujud, hingga bacaan tasyahud. Untuk bacaan yang relatif lebih panjang, seperti bacaan tasyahud, guru memberikan waktu yang lebih lama agar peserta didik dapat menghafalnya secara optimal di rumah sebelum dilakukan evaluasi pada pertemuan berikutnya.

⁷² Ahmad Basir dkk., “Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 373–389

⁷³ Sirajuddin S, Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

Pada setiap pertemuan selanjutnya, guru melakukan pengecekan hafalan dengan meminta peserta didik maju satu per satu ke depan kelas untuk melafalkan bacaan salat yang telah ditugaskan. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menilai tingkat penguasaan hafalan setiap peserta didik sekaligus memberikan koreksi apabila masih terdapat kesalahan dalam pelafalan, makhraj huruf, panjang-pendek bacaan (mad), maupun ketepatan tajwid. Peserta didik yang belum lancar diberikan bimbingan tambahan dan kesempatan untuk mengulang hafalannya hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Penerapan strategi hafalan secara bertahap ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik dalam belajar. Dengan adanya penugasan hafalan yang dilakukan secara berkesinambungan dan evaluasi rutin pada setiap pertemuan, peserta didik terdorong untuk mempersiapkan hafalan di rumah sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif. Strategi ini juga memungkinkan guru memantau perkembangan kemampuan hafalan setiap peserta didik secara individual, sehingga pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

6. harapan terkait peningkatan kualitas ibadah sholat peserta didik di masa akan datang

Harapan terhadap peningkatan kualitas ibadah salat peserta didik di masa yang akan datang adalah terciptanya generasi yang tidak hanya mampu menghafal bacaan salat dengan baik dan benar, tetapi juga memahami makna, hikmah, serta mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kualitas ibadah diharapkan dapat diwujudkan melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh madrasah dengan

dukungan guru, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat. Madrasah diharapkan terus mengembangkan program pembiasaan ibadah, memperkuat pembelajaran Fikih dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap kemampuan hafalan dan praktik salat peserta didik. Di sisi lain, orang tua diharapkan semakin aktif mendampingi, memberikan teladan, serta membiasakan anak melaksanakan salat berjamaah dan menjaga salat lima waktu di lingkungan keluarga. Melalui sinergi yang kuat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran yang tumbuh dari dalam diri untuk melaksanakan salat secara disiplin tanpa harus selalu diingatkan, sehingga ibadah salat menjadi kebutuhan dan bagian dari karakter religius yang melekat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peningkatan kualitas ibadah salat tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal bacaan dan ketepatan gerakan, tetapi juga dari terbentuknya akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Sirajuddin S, Pd.I selaku Kepala MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Jadi harapan kami sebagai kepala madrasa kepada semua seluruh anak-anak didik bahwa terkait dengan bacaan-bacaan sholat karena sholat ini adalah salah satu hal yang penting terutama kita umat Islam, itu selalu diberikan penguatan-penguatan kepada siswa. Setelah lepas dari MIN 2 Polowali, karena sudah pembiasaan-pembiasaan ini berlaku, itu bukan cuma di sekolah tapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, baik di rumahnya, dimanapun dia berada. Itu selalu mengingat bahwa ini kewajiban kita sholat, memang waktu harus kita laksanakan. Jadi itu motivasi dan harapan kepada seluruh peserta didik yang ada di MIN 2 Polowali Madar, setelah pendidikan yang ditempu selama 6 tahun di sini, itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan masalah sholatnya.”⁷⁵

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Penguatan Moderasi Beragama pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022).

⁷⁵ Sirajuddin S, Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, harapan utama madrasah adalah agar seluruh peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal dan melafalkan bacaan salat serta mampu melaksanakan salat dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam. Kepala Madrasah menegaskan bahwa salat merupakan ibadah yang sangat penting dan menjadi kewajiban utama bagi setiap muslim. Oleh karena itu, peserta didik senantiasa diberikan penguatan, bimbingan, dan motivasi secara berkelanjutan agar memahami pentingnya menjaga kualitas ibadah salat sejak usia dini.

Penguatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah salat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap religius dan karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, Kepala Madrasah berharap bahwa seluruh pembinaan yang diterima peserta didik selama menempuh pendidikan di MIN 2 Polewali Mandar, khususnya selama enam tahun masa belajar, tidak berhenti ketika mereka menyelesaikan pendidikan di madrasah. Seluruh pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan yang telah ditanamkan diharapkan dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di mana pun peserta didik berada. Harapan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Fikih tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menghafal bacaan salat, tetapi juga dari kesadaran mereka untuk melaksanakan salat tepat waktu, memahami makna ibadah yang dilakukan, serta menjadikan salat sebagai kebutuhan dan bagian dari karakter hidup seorang muslim. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan madrasah diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan pribadi peserta didik yang religius, disiplin, dan

bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agamanya.

7. mengajarkan bacaan sholat kepada peserta didik

Pembelajaran bacaan salat kepada peserta didik merupakan salah satu langkah strategis dalam menanamkan pemahaman serta keterampilan beribadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan bertahap dengan mengenalkan seluruh rangkaian bacaan salat, dimulai dari niat, takbiratul ihram, doa iftitah, Surah Al-Fatihah, surah pendek, bacaan rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga memastikan ketepatan pengucapan makhraj huruf, penerapan kaidah tajwid, kelancaran membaca, serta kefasihan pelafalan setiap bacaan salat. Di samping itu, guru senantiasa memberikan motivasi dan membangun pembiasaan melalui praktik ibadah yang dilakukan secara rutin sehingga peserta didik mampu menghafal bacaan salat sekaligus memahami urutan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menghafal bacaan salat secara baik, mampu mengamalkannya dengan benar dalam pelaksanaan ibadah, serta menjadikan salat sebagai bagian dari kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Rasda S,Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Kalau saya kan, bacaan sholat itu Saya panggil satu-satu. Awalnya saya jelaskan dulu Kemudian setelah itu Saya ucapkan mih, diulang mih sama anak-anak diulang, diulang lagi sampai lancar. Setelah lancar, anak-anak saya panggil satu persatu ke depan Ya, satu persatu ke depan untuk bacaan itu, pertemuan kedua Pertemuan pertama itu kan kita jelaskan dulu Seperti apa bacaan sholatnya Dan nanti pertemuan kedua Saya panggil satu persatu ke depan Seperti itu”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah

⁷⁶ Jusmia Abu, “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat dengan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2024): 309–321.

⁷⁷ Rasda S,Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan strategi guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan salat peserta didik di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan salat yang benar, kemudian membimbing peserta didik mengulang hafalan secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan latihan secara individu. Selain itu, guru juga memberikan tugas hafalan untuk dikerjakan di rumah serta melakukan evaluasi secara berkala guna mengetahui perkembangan kemampuan hafalan setiap peserta didik. Pelaksanaan strategi tersebut dilakukan secara berkesinambungan sehingga peserta didik tidak hanya mampu menghafal bacaan salat, tetapi juga memahami penggunaannya dalam pelaksanaan salat lima waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, proses pembelajaran hafalan bacaan salat dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami dan menghafal bacaan dengan baik. Pada tahap awal, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai bacaan salat, meliputi urutan bacaan, cara pelafalan yang benar, serta makna dari setiap bacaan. Penjelasan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman awal sebelum memasuki tahap menghafal.

Setelah penyampaian materi, guru membacakan setiap bacaan salat secara perlahan dan jelas, kemudian peserta didik diminta untuk menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Kegiatan pengulangan dilakukan beberapa kali hingga peserta didik mampu melafalkan bacaan dengan lancar dan benar. Metode pengulangan ini diterapkan untuk memperkuat daya ingat peserta didik sekaligus membiasakan mereka mengucapkan bacaan salat sesuai dengan kaidah yang benar.

Pada pertemuan berikutnya, guru melaksanakan evaluasi hafalan dengan memanggil peserta didik secara bergiliran ke depan kelas. Setiap peserta didik

diminta untuk menghafalkan bacaan salat secara individu di hadapan guru. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menilai tingkat penguasaan hafalan masing-masing peserta didik, mengidentifikasi kesalahan dalam pelafalan maupun urutan bacaan, serta memberikan koreksi dan bimbingan secara langsung. Pendekatan ini juga memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih optimal kepada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penerapan pembelajaran secara bertahap, dimulai dari pemberian penjelasan, latihan bersama melalui pengulangan, hingga penyetoran hafalan secara individu, menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang sistematis. Strategi tersebut tidak hanya membantu peserta didik menghafal bacaan salat dengan lebih mudah, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam melafalkan bacaan secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami materi, berlatih secara berulang, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru.

8. Pelaksanaan strategi guru fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat pada peserta didik dalam pelaksanaan sholat lima waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar.

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan hafalan bacaan salat peserta didik dilakukan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru Fiqih menerapkan metode pembiasaan dengan mengulang bacaan salat secara rutin sebelum memulai pembelajaran maupun pada saat praktik salat berjamaah sehingga peserta didik terbiasa mendengar, mengucapkan, dan menghafalnya. Selain itu, guru menggunakan metode demonstrasi dengan memperagakan gerakan salat yang disertai bacaan, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan antara bacaan dan

gerakan secara tepat.⁷⁸

Rasda S,Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Strateginya pertama diulang terus Setiap saya masuk kalau saya mengajar di jam pertama setelah bacaan surat-surat pendek saya mulai niat sholat dulu niat sholat, kemudian itu diulang terus setiap saya masuk kemudian setelah niat sholat hafal semua kemudian masuk lagi di bacaan sholat selanjutnya do'a itikal dan sampai salam Jadi diulang terus Setiap saya masuk pagi setelah bacaan Al-Quran Itu diulang-ulang.”⁷⁹

Pelaksanaan strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal melalui pengulangan bacaan, praktik secara langsung, serta pemberian motivasi agar peserta didik lebih percaya diri dalam menghafalkan bacaan salat. Dengan demikian, pelaksanaan strategi pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan ibadah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku ibadah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi harus dibentuk melalui latihan, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Pengulangan bacaan salat, pembiasaan praktik salat, serta keteladanan guru yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan implementasi nyata dari konsep pembiasaan tersebut. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus,

⁷⁸ Ahmad Basir dkk., “Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 373–389.

⁷⁹ Rasda S,Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

peserta didik diharapkan mampu melaksanakan salat dengan baik serta menjadikan ibadah sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, strategi utama yang digunakan dalam meningkatkan hafalan bacaan salat peserta didik adalah metode pengulangan yang dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Guru menjelaskan bahwa setiap kali memulai proses pembelajaran, khususnya pada jam pelajaran pertama, peserta didik terlebih dahulu membaca surah-surah pendek, kemudian dilanjutkan dengan mengulang hafalan bacaan salat secara bertahap.

Proses pengulangan dimulai dari bacaan niat salat. Guru memastikan seluruh peserta didik telah menguasai hafalan niat sebelum melanjutkan ke bacaan berikutnya. Setelah peserta didik dinilai hafal pada satu bagian, pembelajaran dilanjutkan dengan menghafal bacaan salat berikutnya secara berurutan, mulai dari doa iftitah, bacaan rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga bacaan salam. Setiap bacaan diulang secara berkala pada setiap pertemuan sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperkuat hafalan sekaligus memperbaiki pelafalan yang masih kurang tepat.

Strategi pengulangan yang dilakukan secara rutin tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan belajar yang berkesinambungan sehingga bacaan salat dapat tersimpan lebih kuat dalam ingatan peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan menghafal, metode ini juga membantu peserta didik melafalkan bacaan salat dengan lebih fasih dan benar sesuai kaidah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga mengutamakan ketepatan pelafalan serta kesiapan peserta didik dalam mengaplikasikan bacaan tersebut ketika melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-hari.

9. Alasan strategi agenda fiqih

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Fiqih dipilih berdasarkan

⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2010), hlm. 72–85.

kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan serta kebutuhan belajar peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penerapan metode pembiasaan, demonstrasi, *talaqqi*, latihan berulang dan praktik secara langsung dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami, menghafal, sekaligus mempraktikkan bacaan salat sesuai dengan tuntunan yang benar. Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, peserta didik lebih mudah menyerap materi melalui pengalaman belajar yang melibatkan pengamatan, peniruan, pengulangan, dan praktik secara langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.⁸¹

Rasda S, Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“materi pada mata pelajaran Fiqih cukup banyak sehingga peserta didik memerlukan proses pembiasaan secara terus-menerus agar mampu menguasai bacaan shalat dengan baik. Oleh karena itu, peserta didik dibiasakan mengulang bacaan shalat setiap hari, dimulai dari niat hingga salam. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang, peserta didik menjadi lebih mudah menghafal sekaligus memahami urutan bacaan salat dengan benar, mulai dari niat, bacaan rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga salam.”⁸²

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya pemberian bantuan (*scaffolding*) kepada peserta didik dalam proses belajar. Guru memberikan arahan, koreksi, serta pendampingan ketika peserta didik menghafal dan mempraktikkan bacaan shalat. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap hingga peserta didik mampu menghafal dan melaksanakan bacaan salat secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik sehingga kemampuan menghafal peserta didik berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁸¹ Ahmad Basir dkk., “Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 373–389.

⁸² Rasda S, Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fikih, khususnya yang berkaitan dengan bacaan dan tata cara pelaksanaan salat, memiliki cakupan yang cukup luas sehingga memerlukan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Kondisi tersebut mengharuskan guru menerapkan strategi pembiasaan secara konsisten agar peserta didik mampu menguasai bacaan salat secara bertahap. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan mengulang bacaan salat setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai, dimulai dari bacaan niat hingga salam.

Kegiatan pengulangan yang dilaksanakan secara rutin bertujuan untuk memperkuat daya ingat peserta didik terhadap setiap bacaan salat serta membantu mereka memahami urutan pelaksanaannya secara sistematis. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik tidak hanya lebih mudah menghafal bacaan salat, tetapi juga semakin memahami keterkaitan antara setiap bacaan dengan gerakan salat yang menyertainya. Dengan demikian, peserta didik mampu melafalkan bacaan salat secara lebih lancar dan benar, mulai dari niat, bacaan ketika rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Strategi pembiasaan ini menunjukkan bahwa proses pengulangan merupakan salah satu upaya yang efektif dalam membentuk kemampuan menghafal sekaligus menanamkan kebiasaan melaksanakan salat sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

10. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pemahaman hafalan shalat peserta didik di min 2 kabupaten polewali mandar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru Fikih dalam meningkatkan pemahaman hafalan bacaan salat peserta didik di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar. Faktor-faktor tersebut meliputi

pembiasaan yang dilakukan guru melalui pengulangan bacaan salat, kompetensi guru dalam membimbing peserta didik, serta dukungan orang tua yang senantiasa mengingatkan dan mendampingi peserta didik dalam menghafal serta melaksanakan salat di rumah. Keberadaan faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman hafalan bacaan salat peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Dukungan orang tua dalam memberikan motivasi serta membiasakan peserta didik melaksanakan salat di rumah menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, proses pembentukan kebiasaan ibadah berlangsung secara berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku ibadah memerlukan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, keteladanan, serta pengawasan agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan yang diterapkan guru dan dukungan orang tua menjadi faktor yang saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman hafalan bacaan salat peserta didik.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu adanya perbedaan kemampuan menghafal pada setiap peserta didik, kurangnya pengulangan hafalan di rumah pada sebagian peserta didik, serta rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh beberapa peserta didik. Kondisi

tersebut menyebabkan guru harus memberikan bimbingan dan pendampingan secara lebih intensif kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan salat.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan bantuan (*scaffolding*) dari guru untuk mencapai kemampuan belajar secara optimal. Melalui bimbingan, latihan, dan motivasi yang diberikan secara bertahap, guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam memahami dan menghafal bacaan shalat. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan guru, dukungan orang tua, serta motivasi belajar peserta didik. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pemahaman hafalan bacaan salat sebagai dasar pelaksanaan salat lima waktu.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Arif Nasruddin dan Mahardhika** yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah salat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan guru, keteladanan dalam pelaksanaan ibadah, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik. Persamaan tersebut tampak pada temuan penelitian ini, di mana pembiasaan mengulang bacaan salat yang dilakukan guru serta dukungan orang tua dalam mendampingi peserta didik belajar di rumah menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman hafalan bacaan salat. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan menghafal peserta didik dan kurangnya pembiasaan mengulang

hafalan di luar lingkungan sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian Muhammad Arif Nasruddin dan Mahardhika lebih menekankan pada penanaman kesadaran beribadah salat wajib, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pemahaman hafalan bacaan salat peserta didik⁸³

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran di MIN 2 Polewali Mandar. Berdasarkan hasil observasi, madrasah memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan akademik maupun nonakademik peserta didik. Fasilitas tersebut meliputi ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kelas yang representatif, perpustakaan, musala sebagai pusat kegiatan ibadah, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), kantin, toilet guru dan peserta didik, tempat wudu, lapangan olahraga, area parkir, serta halaman madrasah yang digunakan untuk pelaksanaan upacara dan berbagai kegiatan pembinaan karakter. Selain itu, madrasah juga dilengkapi dengan meja dan kursi belajar, papan tulis, lemari kelas, media pembelajaran, buku-buku pelajaran, kitab suci Al-Qur'an, buku panduan ibadah, serta perangkat teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.⁸⁴ Keberadaan sarana dan prasarana tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Khusus dalam pembelajaran Fikih, musala beserta tempat wudu menjadi fasilitas utama yang dimanfaatkan guru untuk melaksanakan praktik ibadah, pembiasaan salat berjamaah, serta pembelajaran hafalan bacaan shalat. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, guru dapat menerapkan berbagai

⁸³ Muhammad Arif Nasruddin dan Mahardhika, "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik oleh Guru (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*), 2022

⁸⁴ Data profil MIN 2 Polewali Mandar menunjukkan bahwa madrasah berstatus negeri dengan akreditasi A dan berada di bawah pembinaan Kementerian Agama.

strategi pembelajaran, seperti demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, dan evaluasi keterampilan ibadah secara lebih efektif. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik.

Rasda S, Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Disana itu Kita ada sholat Ada mishollah yang disiapkan Jadi kalau misalnya ada praktek sholatnya Anak-anak bisa diarahkan ke situ Kemudian di sekolah juga Bisa diarahkan ke sana, kemudian mereka mengeraskan semua suara Mulai dari niat sampai setelah salam duha setiap hari kamis.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara, madrasah telah menyediakan sarana berupa musala yang dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan ibadah, termasuk praktik salat peserta didik. Keberadaan musala tersebut menjadi fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih, khususnya pada materi yang berkaitan dengan tata cara dan bacaan salat. Dengan adanya fasilitas tersebut, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan praktik salat secara langsung dalam suasana yang menyerupai kondisi pelaksanaan ibadah yang sebenarnya.

Selain digunakan sebagai tempat praktik, musala juga dimanfaatkan sebagai lokasi pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara rutin. Pada kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk melafalkan seluruh bacaan salat dengan suara yang jelas dan lantang, dimulai dari bacaan niat hingga salam. Kegiatan ini bertujuan agar guru dapat memantau ketepatan pelafalan bacaan salat sekaligus memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan maupun urutan bacaan. Di samping itu,

⁸⁵ Rasda S, Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

madrasah juga melaksanakan pembiasaan salat Duha secara berjamaah setiap hari Kamis. Melalui kegiatan rutin tersebut, peserta didik tidak hanya dibiasakan menghafal bacaan salat, tetapi juga dilatih untuk menerapkan bacaan tersebut secara langsung dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, penyediaan sarana ibadah yang memadai serta pembiasaan praktik salat secara rutin menjadi faktor pendukung yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan bacaan salat dengan baik dan benar.

11. Pengaruh lingkungan keluarga atau pergaulan terhadap kebiasaan sholat peserta didik

Lingkungan keluarga dan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kebiasaan salat peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Orang tua yang secara konsisten memberikan teladan, mengajak anak melaksanakan salat berjamaah, mengingatkan waktu salat, serta mendampingi anak dalam menghafal dan mempraktikkan bacaan salat akan mendorong terbentuknya kebiasaan beribadah yang baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pendampingan dari keluarga dapat menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk melaksanakan shalat secara rutin. Selain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan peserta didik. Teman sebaya yang memiliki kebiasaan menjaga salat dapat menjadi motivator dan teladan positif sehingga mendorong peserta didik untuk ikut melaksanakan salat secara disiplin. Namun, apabila peserta didik berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pelaksanaan ibadah, mereka berpotensi mengabaikan kewajiban salat atau kurang memiliki kesadaran untuk

menjadikannya sebagai kebiasaan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial sangat diperlukan agar peserta didik memperoleh pembinaan yang konsisten dalam membiasakan salat. Dengan adanya dukungan dari ketiga lingkungan tersebut, peserta didik tidak hanya mampu menghafal bacaan salat dengan baik, tetapi juga memiliki kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab untuk melaksanakan salat secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

Rasda S, Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Sangat berpengaruh Kalau jam di sekolah kan Cuma hanya dua jam Dua jam per minggu Jadi kalau misalnya bacaan sholat itu Harus dilakukan setiap hari Dan sangat perlu dukungan Kalau misalnya Hanya di sekolah kita andalkan Sering sekali waktunya Jadi saya kadang Kalau ada hapalannya saya kasih masuk di grup Sekolah Misalnya anak-anak baca niat sholat Saya kasih masuk di grup Ibu-ibu perhatikan Hapalannya anak tak Kemudian yang sudah hapal Bisa dikirim lagi videonya Di grup Nanti saya kirim linknya di situ Jadi apa perannya orang tua Itu penting sekali Kita berkolaborasi”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fiqih menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghafal bacaan salat. Hal tersebut disebabkan karena alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran Fiqih di madrasah relatif terbatas, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penguasaan bacaan salat peserta didik apabila tidak didukung dengan latihan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, guru berupaya membangun kolaborasi dengan orang tua melalui pemanfaatan media komunikasi, seperti grup WhatsApp kelas. Melalui grup

⁸⁶ Siti Nurjanah dan Ahmad Fauzi, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak melalui Pembiasaan Ibadah,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023)

⁸⁷ Rasda S, Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

tersebut, guru secara rutin menyampaikan tugas hafalan bacaan salat, misalnya menghafalkan bacaan niat salat atau bacaan pada setiap gerakan salat. Guru juga memberikan arahan kepada orang tua agar mendampingi, memperhatikan, dan menyimak hafalan anak selama proses latihan di rumah. Setelah peserta didik dinilai telah menguasai hafalan yang diberikan, orang tua diminta mengirimkan dokumentasi berupa rekaman video ke grup sebagai bentuk laporan sekaligus bahan evaluasi bagi guru.

Kolaborasi antara guru dan orang tua tersebut menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan bacaan salat peserta didik. Dengan adanya pendampingan di rumah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengulang bacaan salat setiap hari sehingga proses pembiasaan tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan orang tua ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bacaan salat tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, memotivasi, serta mengawasi peserta didik selama belajar di rumah. Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin mampu menciptakan kesinambungan proses pembelajaran sehingga tujuan pembentukan kemampuan menghafal dan mengamalkan bacaan salat dapat tercapai secara lebih optimal.

12. Perubahan perilaku Terhadap peserta didik Setelah mendapatkan pembinaan Dan bimbingan terkait Sholat lima waktu

Setelah mendapatkan pembinaan dan bimbingan mengenai pelaksanaan salat lima waktu, peserta didik menunjukkan berbagai perubahan perilaku yang positif. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik dalam

melaksanakan salat tepat waktu, bertambahnya kemampuan menghafal dan melafalkan bacaan salat dengan benar, serta meningkatnya keterampilan dalam mempraktikkan gerakan salat sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Selain itu, peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri ketika diminta memimpin atau mempraktikkan shalat di depan guru maupun teman-temannya. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius, seperti tumbuhnya sikap sopan santun, kejujuran, kepedulian, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Tidak sedikit peserta didik yang mulai membiasakan diri melaksanakan salat lima waktu secara mandiri, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah, karena telah memahami bahwa salat merupakan kewajiban setiap muslim. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran Fiqih, praktik ibadah, pembiasaan shalat berjamaah, serta pendampingan dari guru dan orang tua mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas ibadah sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan program pembinaan salat tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghafal bacaan dan melakukan gerakan shalat dengan benar, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Rasda S.Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Pasti ada Jadi kalau misalnya Anak-anak yang Mereka tidak terlalu Perhatikan pelajarannya Itu berbeda dengan anak-anak yang Betul-betul Sungguh perhatikan itu Terutama dengan sholat Kalau mereka hapal Pasti ketika dia praktek Beda itu caranya anak-anak Kalau dia hapal Kalau dia sudah paham betul-betul perilakunya Mulai dari udaknya saja Itu sudah bisa dilihat Perbedaannya dengan

⁸⁸ Ahmad Ma'ruf dkk., “Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 36–45.

anak-anak yang Belum paham.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fiqih menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara peserta didik yang menguasai bacaan salat dengan baik dan peserta didik yang belum menguasainya. Perbedaan tersebut terlihat dari tingkat perhatian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif, serius, dan memberikan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan guru cenderung memiliki kemampuan menghafal bacaan salat yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran.

Penguasaan bacaan salat tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam melafalkan bacaan, tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan praktik salat. Peserta didik yang telah menghafal dan memahami bacaan salat dengan baik umumnya mampu melaksanakan setiap gerakan salat secara lebih tertib, tenang, dan sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan. Sebaliknya, peserta didik yang belum menguasai bacaan salat sering kali masih menunjukkan keraguan dalam melakukan gerakan, kurang percaya diri saat melafalkan bacaan, serta memerlukan bimbingan dan arahan dari guru.

Selain itu, guru menjelaskan bahwa tingkat pemahaman peserta didik dapat diamati sejak tahap awal pelaksanaan salat. Misalnya, cara peserta didik mengambil posisi duduk pada tasyahud, melakukan gerakan rukuk dan sujud, serta melafalkan bacaan pada setiap rukun salat menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara peserta didik yang telah memahami materi dengan baik dan mereka yang masih mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan bacaan salat memiliki hubungan yang erat dengan kualitas praktik ibadah peserta didik.

⁸⁹ Rasda S, Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

Semakin baik pemahaman dan hafalan yang dimiliki, semakin baik pula ketepatan gerakan, bacaan, serta kekhusyukan peserta didik dalam melaksanakan salat. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Fikih tidak hanya tercermin pada aspek hafalan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik ibadah sehari-hari.

13. Media digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk mendukung pemahaman Peserta didik tentang sholat

Media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Fikih berperan penting dalam membantu peserta didik memahami tata cara dan bacaan salat secara lebih mudah, menarik, dan bermakna. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat perkembangan peserta didik, seperti buku paket Fikih, Al-Qur'an, kartu bacaan salat, poster atau gambar urutan gerakan salat, video pembelajaran, serta media audiovisual yang menampilkan contoh pelaksanaan salat sesuai tuntunan syariat Islam. Selain itu, guru juga menggunakan media nyata berupa musala, sajadah, mukena, sarung, dan perlengkapan salat lainnya sebagai sarana praktik langsung sehingga peserta didik dapat memadukan pemahaman teori dengan keterampilan praktik.⁹⁰

Rasda S.Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Kalau saya biasa pakai LCD Saya putarkan video Kemudian setelah itu Anak-anak ini saksikan Bagaimana tata cara ruku Sujudnya bagaimana Kemudian berdiri Jadi kadang saya putar video.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fikih memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, yaitu **Liquid Crystal Display (LCD)**, sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan salat. Dalam proses pembelajaran, guru menayangkan video yang memuat demonstrasi

⁹⁰ Ahmad Basir dkk., “Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024)

⁹¹ Rasda S.Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

gerakan dan bacaan salat secara runtut, sehingga peserta didik dapat mengamati secara langsung setiap tahapan pelaksanaannya.

Melalui media video tersebut, peserta didik diperlihatkan tata cara melaksanakan gerakan salat yang benar, mulai dari posisi berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Penggunaan media audiovisual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat contoh gerakan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih konkret, mudah dipahami, dan tidak hanya bersifat teoritis. Selain itu, peserta didik dapat mengamati gerakan salat secara berulang sehingga lebih mudah mengingat urutan dan ketepatan setiap gerakan.

Pemanfaatan LCD dan video pembelajaran juga mampu meningkatkan perhatian serta minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Media audiovisual menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan penyampaian materi secara lisan semata, karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis video menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu peserta didik memahami, meniru, dan mempraktikkan gerakan salat secara benar sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam mata pelajaran Fiqih.

14. Strategi yang digunakan

Strategi yang digunakan guru Fiqih dalam pembelajaran salat dirancang agar peserta didik mampu memahami, menghafal, dan mempraktikkan bacaan serta gerakan salat secara benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Guru menerapkan strategi pembiasaan dengan membimbing peserta didik mengulang bacaan salat secara rutin sebelum dan sesudah pembelajaran sehingga hafalan menjadi lebih kuat.

Selain itu, guru menggunakan strategi demonstrasi dengan memperagakan setiap gerakan salat yang disertai dengan bacaan yang benar, kemudian peserta didik diminta menirukan secara bersama-sama maupun secara individu.⁹²

Rasda S.Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Kan banyak strategi Kan biasa itu strategi Yang digunakan oleh guru Pasti bermacam-macam Strategi yang digunakan Strategi yang ini Strategi yang itu Kan ada beberapa strategi Kan salah satunya Ibu tadi sudah jelas Strategi yang pertama Terus masih ada strategi yang digunakan Kalau saya Untuk Lebih anak-anak semangat belajarnya Setiap akhir semester Kalau semester satu itu Saya hanya fokus di bacaan sholatnya Saya hanya fokus di bacaan sholatnya Jadi setiap Akhir semester itu Saya ambil nilainya Bacaannya mulai dari niat sampai salam Kemudian masuk di semester kedua Mereka sudah pratek Sudah pratek langsung Kan memang begini anak-anak Semester dua itu kalian harus sudah Hapal juga gerakannya Bagaimana jadi anak-anak itu Jadi saya kira Strategi yang itu Untuk lebih anak-anak”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fiqih menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menghafal bacaan salat. Strategi tersebut disesuaikan dengan tahapan pembelajaran serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembelajaran secara bertahap, yaitu memisahkan target pembelajaran antara penguasaan bacaan salat dan praktik pelaksanaannya.

Pada semester pertama, guru memfokuskan pembelajaran pada penguasaan hafalan bacaan salat. Peserta didik dibimbing untuk menghafal seluruh bacaan salat secara berurutan, mulai dari niat hingga salam. Selama proses pembelajaran, guru memberikan latihan dan pengulangan secara rutin agar peserta didik mampu menghafal bacaan dengan lancar dan benar. Di akhir semester, guru melaksanakan

⁹² Jusmia Abu, “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat dengan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2024): 309–321.

⁹³ Rasda S.Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

evaluasi dengan meminta setiap peserta didik melafalkan seluruh bacaan salat sebagai bagian dari penilaian hasil belajar. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan hafalan bacaan salat yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik.

Selanjutnya, pada semester kedua, pembelajaran diarahkan pada praktik pelaksanaan salat secara langsung. Peserta didik tidak hanya dituntut menghafal bacaan, tetapi juga mampu mempraktikkan seluruh gerakan salat sesuai dengan urutan dan ketentuan yang benar. Dalam tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk mengintegrasikan bacaan dengan setiap gerakan salat sehingga tercipta kesesuaian antara aspek teori dan praktik. Melalui strategi pembelajaran yang dilakukan secara bertahap tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk menguasai satu kompetensi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena membantu peserta didik belajar secara sistematis, mengurangi beban belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam melaksanakan salat dengan bacaan dan gerakan yang benar sesuai tuntunan syariat Islam.

15. Evaluasi Bacaan Sholat

Evaluasi bacaan salat merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran Fikih untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap hafalan dan pelafalan bacaan salat sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Guru melaksanakan evaluasi secara berkala melalui tes lisan, setoran hafalan, praktik salat secara individu maupun berjamaah, serta observasi langsung selama peserta didik melaksanakan ibadah. Dalam proses evaluasi, guru menilai beberapa aspek, antara lain ketepatan lafaz bacaan, kelancaran hafalan, makhraj huruf, penerapan hukum

tajwid, urutan bacaan salat, serta kesesuaian bacaan dengan gerakan salat. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik, menentukan tindak lanjut pembelajaran, serta memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menghafal atau melafalkan bacaan salat.

Rasda S.Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Bacaan sholatnya Saya rasa sama Karena kan setiap hari Saya ulang itu Setiap hari saya masuk pagi Saya bacaan itu Jadi kalau untuk evaluasi itu Setiap akhir semester Tapi ya namanya juga Anak-anak kadang ada yang Hapal, ada itu yang Kurang Yang kurang perhatian juga dari orang tuanya Makanya saya bilang kolaborasi Antara guru dan orang tua sangat penting sekali Karena beda Itu anak-anak yang ada pendidikan dari orang tuanya Dengan anakanak yang Tidak ada perhatian orang tuanya Beda sekali”.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, kemampuan peserta didik dalam menghafal bacaan salat dievaluasi secara berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Guru menjelaskan bahwa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dibimbing untuk mengulang bacaan salat secara bersama-sama, mulai dari niat hingga salam. Kegiatan pengulangan yang dilakukan secara rutin tersebut bertujuan untuk memperkuat hafalan sekaligus memastikan peserta didik mampu melafalkan bacaan salat dengan benar.

Meskipun demikian, penilaian secara formal terhadap kemampuan peserta didik tetap dilaksanakan pada akhir semester sebagai bagian dari evaluasi hasil belajar mata pelajaran Fiqih. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan bacaan salat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tidak sepenuhnya sama. Sebagian peserta didik telah mampu menghafal dan melafalkan bacaan salat dengan baik,

⁹⁴ Rasda S.Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan sehingga memerlukan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif.

Guru mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh tingkat perhatian dan pendampingan yang diberikan orang tua di rumah. Peserta didik yang memperoleh bimbingan, motivasi, dan pembiasaan dari orang tua cenderung memiliki kemampuan hafalan yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar di rumah. Oleh karena itu, guru menekankan pentingnya kolaborasi antara madrasah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bacaan salat. Kerja sama yang terjalin secara berkesinambungan memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengulang, mempraktikkan, dan memperbaiki bacaan salat tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembentukan kemampuan menghafal serta mengamalkan bacaan salat dapat tercapai secara optimal.

16. Strategi yang paling efektif dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat Bersata didik dalam pelaksanaan Sholat 5 waktu

Strategi yang dinilai paling efektif dalam meningkatkan hafalan bacaan salat peserta didik adalah strategi pembiasaan yang dipadukan dengan metode talaqqi, demonstrasi, pengulangan (*drill*), dan praktik salat secara langsung. Strategi pembiasaan dilakukan dengan mengulang bacaan salat setiap hari, baik sebelum pembelajaran dimulai maupun pada saat pelaksanaan salat berjamaah, sehingga peserta didik terbiasa mendengar, mengucapkan, dan menghafalkan setiap bacaan secara berulang.

Rasda S.Pd.I selaku Guru Fiqih MIN 2 Polewali Mandar mengatakan:

“Kalau saya itu tadi Karena saya sudah Bermacam-macam saya pakai strategi Kalau misalnya saya suruh anak-anak Menghapal, paling semester berikutnya Sudah lupa, tapi kalau misalnya Setiap hari diulang terus Setiap pagi mereka akan Hapal, jadi saya tinggal instruksi Niat sholat maghrib Sholat isan, anak-anak bacakan Kemudian setelah itu doa ibtidak Anak-anak bacakan, kemudian bacaan sujud Kemudian itidak Ruku dan sebagainya Duduk diantara sujud, tahiyat Sampai seterusnya Saya lebih Anak-anak lebih mudah hapal Lebih lama juga Tinggal di otaknya Saya kira begitu Menurut saya itu yang paling Bagus Daripada Kita suruh hapal Kemudian kita lanjut lagi Pelajaran berikutnya Dilupa, pasti dilupa Disini Rukunan orang itu juga diperlukan Apalagi sholat Setiap hari Kalau saya Kelas 3 Mulai dari kelas 3 Kalau kelas 2 Masih kurang Dia hanya sebatas tahu Jumlah sholat Kemudian Niatnya Kalau sudah masuk kelas 3 Saya sudah mulai Bacaan sholat Kalau kelas 1-2 Masih sebatas tahu Jumlah rakaatnya Kemudian niatnya Sekali-kali saya Baca saja Saya putar video Rekaman”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fiqih menjelaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan tingkat perkembangan peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa selama mengajar telah mencoba berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat. Namun, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, strategi menghafal secara langsung tanpa disertai pembiasaan belum memberikan hasil yang optimal. Peserta didik cenderung mampu menghafal bacaan salat dalam jangka waktu tertentu, tetapi mudah melupakannya ketika materi telah berganti pada semester berikutnya.

Oleh karena itu, guru lebih memilih menerapkan strategi pembiasaan melalui pengulangan bacaan salat setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melafalkan bacaan salat secara berurutan, dimulai dari niat salat, doa iftitah, bacaan rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga peserta didik terbiasa mengulang bacaan salat setiap hari. Menurut guru, pengulangan yang dilakukan secara konsisten membuat peserta

⁹⁵ Rasda S, Pd.I, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

didik lebih mudah menghafal dan mampu mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode hafalan yang hanya diberikan pada waktu tertentu.

Guru juga menilai bahwa strategi pembiasaan lebih efektif karena tidak hanya membantu peserta didik mengingat bacaan salat, tetapi juga memperkuat daya ingat melalui proses latihan yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, bacaan salat menjadi lebih melekat dalam ingatan peserta didik sehingga mereka mampu melafalkannya secara lancar tanpa harus menghafal kembali dari awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengulangan merupakan salah satu bentuk latihan yang efektif dalam meningkatkan retensi hafalan peserta didik.

Selain menerapkan strategi pembiasaan, guru juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik pada setiap jenjang kelas. Pada peserta didik kelas I dan II, pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan dasar-dasar salat, seperti jumlah rakaat, nama-nama salat wajib, serta bacaan niat. Pada tahap ini, guru sesekali memanfaatkan media audiovisual berupa video rekaman sebagai sarana untuk mengenalkan bacaan dan gerakan salat agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Sementara itu, pembelajaran bacaan salat secara lebih lengkap mulai diberikan kepada peserta didik kelas III. Pada jenjang ini, peserta didik diarahkan untuk menghafal seluruh bacaan salat secara bertahap melalui kegiatan pengulangan yang dilakukan setiap hari. Penerapan strategi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

17. Wawancara bersama Bani Hafiz selaku peserta didik atau siswa kelas 6⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bani Hafiz, peserta didik kelas VI MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar, diketahui bahwa guru Fikih secara rutin mengajarkan hafalan bacaan salat di dalam kelas. Menurut informan, pembelajaran hafalan dimulai dari bacaan niat salat, kemudian dilanjutkan secara bertahap ke bacaan berikutnya, seperti doa iftitah. Guru juga memberikan tugas menghafal bacaan salat di rumah sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah. Dalam proses menghafal di rumah, informan terkadang belajar secara mandiri dan sesekali dibantu oleh orang tuanya. Selanjutnya, guru juga membiasakan peserta didik mengulang hafalan bacaan salat secara bersama-sama di kelas sehingga hafalan menjadi lebih mudah diingat. Informan mengaku bahwa doa iftitah merupakan bacaan yang paling mudah dihafalkan, sedangkan bacaan tasyahud akhir menjadi bagian yang paling sulit karena bacaannya lebih panjang. Selain itu, orang tua selalu memberikan dukungan dan mengingatkannya untuk melaksanakan salat lima waktu di rumah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan peserta didik dalam menghafal bacaan salat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah serta dukungan orang tua di rumah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menghafal bacaan salat tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pembelajaran bertahap, pemberian tugas, dan pengulangan bersama, tetapi juga oleh dukungan orang tua di rumah. Selain itu, wawancara ini mengungkap bahwa peserta didik memiliki tingkat kesulitan yang berbeda terhadap setiap bacaan salat, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang berkesinambungan, latihan rutin, dan pendampingan baik dari guru maupun keluarga agar hafalan bacaan salat dapat dikuasai secara optimal. Temuan ini menguatkan bahwa pembiasaan, pengulangan, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan bacaan salat

⁹⁶ Bani Hafiz.I, Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar, wawancara 26 Juni 2026

peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Bani Hafiz**, peserta didik kelas VI MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar, diperoleh informasi bahwa guru Fikih secara konsisten membimbing peserta didik dalam menghafal bacaan salat melalui kegiatan pengulangan secara bersama-sama di dalam kelas. Menurut informan, guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan salat yang benar, kemudian mengajak seluruh peserta didik mengulang bacaan tersebut secara berulang sebelum peserta didik diminta menghafalkannya secara individu. Informan juga menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyetorkan hafalan sehingga guru dapat memberikan koreksi terhadap bacaan yang masih kurang tepat. Selain pembelajaran di sekolah, guru memberikan tugas hafalan untuk dikerjakan di rumah sebagai bentuk penguatan materi yang telah dipelajari di kelas. Proses pembelajaran tersebut membuat informan lebih mudah memahami dan mengingat bacaan salat karena dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan melalui pengulangan, latihan, dan evaluasi yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman hafalan bacaan salat peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada pemahaman peserta didik terhadap bacaan salat sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah sehari-hari.

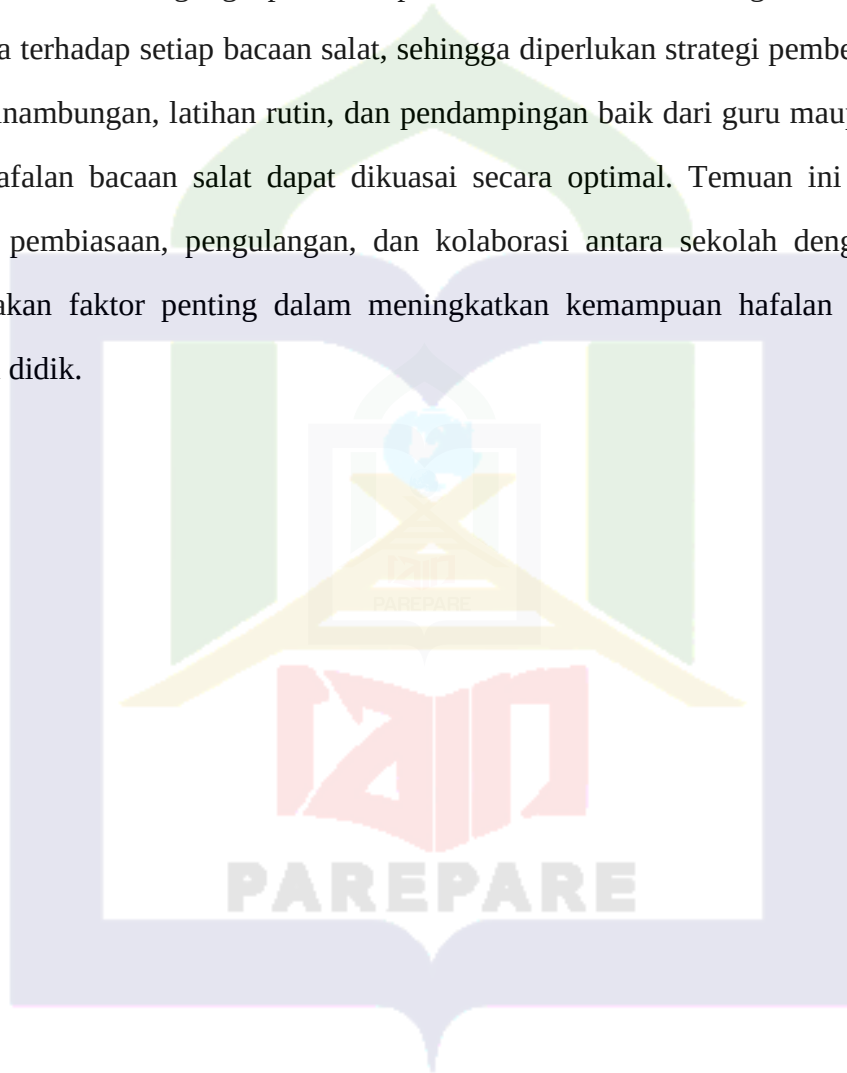
Berdasarkan hasil wawancara dengan **Early Arsyifa**, peserta didik kelas V MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar, diperoleh informasi bahwa guru Fiqih melaksanakan pembelajaran hafalan bacaan salat secara bertahap dan berkesinambungan. Informan menjelaskan bahwa guru memulai pembelajaran

dengan memberikan contoh bacaan shalat yang benar, kemudian mengajak seluruh peserta didik membaca dan mengulang bacaan tersebut secara bersama-sama sebelum menghafalkannya secara individu. Menurut informan, guru juga memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyetorkan hafalan sehingga kesalahan dalam pelafalan maupun tajwid dapat langsung diperbaiki. Selain itu, guru memberikan tugas hafalan untuk dikerjakan di rumah sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah.

Informan mengungkapkan bahwa kegiatan mengulang bacaan salat secara rutin membuatnya lebih mudah mengingat setiap bacaan. dari seluruh bacaan salat yang telah dipelajari, doa iftitah merupakan bacaan yang paling mudah dihafalkan karena sering diulang dalam proses pembelajaran, sedangkan bacaan tasyahud akhir menjadi bagian yang paling sulit karena memiliki susunan bacaan yang lebih panjang. Informan juga menyampaikan bahwa orang tua selalu memberikan dukungan dengan mengingatkan serta membimbingnya untuk melaksanakan salat lima waktu di rumah. Dukungan tersebut memberikan motivasi kepada informan untuk terus mengulang hafalan sehingga kemampuan menghafal bacaan shalat semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran hafalan bacaan salat yang dilaksanakan melalui pembiasaan, latihan secara berulang, serta dukungan dari keluarga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman hafalan bacaan salat peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam membimbing peserta didik di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik

dalam menghafal bacaan salat tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pembelajaran bertahap, pemberian tugas, dan pengulangan bersama, tetapi juga oleh dukungan orang tua di rumah. Selain itu, wawancara ini mengungkap bahwa peserta didik memiliki tingkat kesulitan yang berbeda terhadap setiap bacaan salat, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang berkesinambungan, latihan rutin, dan pendampingan baik dari guru maupun keluarga agar hafalan bacaan salat dapat dikuasai secara optimal. Temuan ini menguatkan bahwa pembiasaan, pengulangan, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan bacaan salat peserta didik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan mengenai strategi guru Fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik pada pelaksanaan sholat lima waktu di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. dilaksanakan melalui penerapan strategi pembiasaan, demonstrasi, drill (latihan berulang), talaqqi, praktik langsung, serta evaluasi hafalan secara berkala. Di antara berbagai strategi tersebut, metode pembiasaan yang dipadukan dengan pengulangan bacaan setiap hari terbukti menjadi strategi yang paling efektif karena mampu membantu peserta didik menghafal bacaan sholat secara lebih mudah, benar, dan bertahan dalam ingatan jangka panjang.
2. Pelaksanaan strategi dilakukan secara bertahap melalui pemberian materi, pencontohan bacaan dan gerakan sholat, latihan bersama, praktik sholat berjamaah, penyeteroran hafalan secara individu, serta pemberian bimbingan dan koreksi langsung oleh guru sehingga kemampuan hafalan, ketepatan pelafalan, serta kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat lima waktu mengalami peningkatan. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kompetensi guru, dukungan kepala madrasah, tersedianya sarana ibadah, serta kerja sama orang tua dalam membiasakan sholat di rumah, sedangkan hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan menghafal peserta didik, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan hafalan bacaan sholat tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga memerlukan sinergi yang

berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan peserta didik agar pembiasaan ibadah dapat terlaksana secara optimal.

3. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman hafalan bacaan salat peserta didik. Faktor pendukung meliputi pembiasaan yang dilakukan guru melalui pengulangan bacaan salat secara rutin, kompetensi guru dalam membimbing peserta didik, serta dukungan orang tua dalam membiasakan peserta didik menghafal dan melaksanakan salat di rumah. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan menghafal setiap peserta didik, kurangnya pengulangan hafalan di rumah pada sebagian peserta didik, serta rendahnya motivasi belajar beberapa peserta didik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan bimbingan secara individual, motivasi belajar, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Fiqih

Hendaknya terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dengan memadukan metode pembiasaan, demonstrasi, talaqqi, drill, media pembelajaran audiovisual, dan teknologi pendidikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

2. Bagi Madrasah

Diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap program pembiasaan sholat melalui penyediaan sarana ibadah yang memadai, penguatan budaya religius di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan terhadap

kemampuan hafalan bacaan sholat peserta didik.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan berperan aktif mendampingi, mengawasi, dan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat lima waktu di rumah sehingga pembiasaan yang telah dilakukan di madrasah dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peserta Didik

Diharapkan terus meningkatkan semangat belajar, membiasakan mengulang hafalan bacaan sholat, serta melaksanakan sholat lima waktu secara disiplin agar hafalan yang dimiliki tetap terjaga dan dapat diamalkan dengan baik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji efektivitas strategi pembelajaran Fiqih menggunakan media digital atau model pembelajaran inovatif lainnya serta melibatkan objek penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai peningkatan kemampuan hafalan bacaan sholat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim. . (Terjemahan Kemenag RI).
- Abudin Nata. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Achmad Patoni. (2004). *Metodologi pendidikan agama Islam*. PT Bina Ilmu.
- Al-Albani, M. N. (1995). *Shahih Sunan Abi Dawud*. Darul Kutubul Ilmiyah.
- Al-Ghazali, A. H. (t.th.). *Ihya' ulumuddin* (Jilid 1-3, terj. Ahmad Zamroni). Pustaka Azhar.
- Bali, A., & Hajriyah. (2020). Inovasi pembelajaran fiqih: Empat unsur utama dalam pendidikan PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 78-95.
- Binti Maunah. (2009). *Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Pustaka Pelajar. Bukhari, M. I. (1422 H). Shahih al-Bukhari* (Hadits No. 631). Darut Tauqil Quran.
- Dakir. (2019). *Tantangan pembelajaran fiqih di madrasah*. Jurnal Tarbiyah, 4(2), 120-135.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan: Pimpinan pertumbuhan anak* (hlm. 1). Gava Media.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi belajar mengajar (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Fatmawati, H. A., & Laswi, A. S. (2023). Pelaksanaan metode pembiasaan karakter religius di MTs. *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo*, 8(2), 45-60.
- Fitra Fitriani. (2022). *Pembelajaran fiqih ibadah puasa kelas VIII MTs Salobongko Luwu Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Palopo.
- Gallimore, R., & Tharp, R. (1990). *Teaching mind in society: Teaching, schooling, and literate discourse. Dalam L. C. Moll (Ed.), Vygotsky and education* (hlm. 175-205). Cambridge University Press.
- Galloway, A. (2001). More Knowledgeable Other (MKO) dalam teori Vygotsky. *Journal of Educational Psychology Review*, 13(2), 45-67.
- Galloway, A. (More Knowledgeable Other (MKO) dalam teori Vygotsky. *Journal of Educational Psychology Review*, 13(2), 2001
- Hanifsa. (2022). *Metode guru fiqih pemahaman sholat MI Taswirotul Ulum Kediri* (hlm. 45-50). Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Tribakti Kediri.
- Hanifsa. (2022). *Metode guru fiqih pemahaman sholat MI Taswirotul Ulum Kediri*

- (hlm. 45-50). Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Tribakti Kediri.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.
<https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i1.37624>
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Ibn Khaldun. (t.th.). Muqaddimah (Bab 6: Pendidikan anak usia 7-14). Darul Kutubul Islamiyah.
- Ibn Qudamah. (t.th.). Al-Mughni (Jilid 2, hlm. 45). Darul Fikr.
- Ibn Taimiyah. (t.th.). Majmu' Fatawa (Jilid 22, hlm. 67). Darul Kutubul Ilmiyah.
- Imam Nawawi. (t.th.). Syarh Shahih Muslim (Jilid 4, hlm. 200). Darul Minhaj.
- Imam Syafi'i. (t.th.). Al-Umm (Jilid 1, hlm. 87). Darul Murad.
- Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar. (2025). Data profil siswa & fasilitas MIN 2 Polewali TA 2025/2026. Kantor Kemenag Polewali Mandar.
- Kementerian Agama RI. (2023). Kurikulum 2023 madrasah ibtidaiyah: Standar fiqih sholat kelas 4-6. Direktorat Pendidikan Islam.
- Kingsley, H. (1980). *Hasil belajar: Keterampilan, pengetahuan, sikap*. (Dikutip Nana Sudjana). Remaja Karya. Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, hlm. 6-15). Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi 3). Sage Publications.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter* (hlm. 94-100). Remaja Rosdakarya.
- Nadhir, et al. (2024). *Strategi pembelajaran fiqih: Ceramah, diskusi, demonstrasi*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 1-15.
- Nurdiana, dkk. (2023). Metode pembiasaan karakter religius siswa MI. *Jurnal PAI*, 9(1), 45-60.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human learning* (hlm. 317). Pearson.
- Palupi, W., dkk. (2020). *Ecobricks sebagai media pembelajaran anak usia dini*. *DediKasi: Community Service Reports*, 2(1), 28-34.
- Raysad, A. (t.th.). *Metode demonstrasi fiqih: Alat indra siswa* (hlm. 23-28). Pustaka Islamiyah.
- Roestiyah. N. K. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

- Sari, N., & Rahman, A. (2022). *Metode inovatif fiqih tingkatan pemahaman 30-40%*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 45-60.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (Edisi 6, hlm. 210-235). Pearson.
- Surasman. (2020). Pentingnya pendidikan sholat benar sesuai Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Fiqih Islam*, 7(3), 112-130.
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (Terj. Saifullah & Hery Noer Ali, hlm. 120-135). Pustaka Asy-Syifa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (hlm. 86). Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. MIT Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Edisi 6, hlm. 15-45). Sage Publications.
- Yusran, M., Iriani, A., & Hasan. (2023). Model Power of Two hasil belajar fiqih puasa MTsN Tabalong. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 67-82.
- Ananda, Rizky. "Implementasi Mazhab Syafi'i dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2024).
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Juz III. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2010
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 221.
- Harahap, Ayu Ramayuni. "Peningkatan Keterampilan Praktik Ibadah Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Lima Waktu melalui Metode Demonstrasi." *Jurnal Siklus: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* 1, no. 2 (2023): 411-423
- Nasruddin, Muhammad Arif, dan Mahardhika. "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik oleh Guru." *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2022)
- Umasugi, Yuli, dan Nur Khozin. "Upaya Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu pada Siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 1 (2022)
- Zahrah, Hifza, dan Saripah. "Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib pada Siswa Kelas VIII MTs YASTI Simpang Empat Tahun Pelajaran 2022/2023." *Lunggi Journal* 1, no. 2 (2023)

- Abu, Jusmia. "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat dengan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2024): 309–321
- Syamukdin. "Penerapan Metode Drill (Latihan) dalam Meningkatkan Mutu Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2023): 112–120
- Lestari, Wina, Ujang Rohman Wahyudin, dan Jajang Abidin. "Efektivitas Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021):
- Supriyadi. (2024). *Tata Cara Shalat Fardu Lima Waktu*.
- Siregar, H. S. (2023). *Fikih Ibadah*. Bogor: Arabasta Media
- Zahwa, A. A., Maesaroh, S., & Febriana, A. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fiqih Shalat. *Journal Central Publisher*
- Qadri, M. A. L., & Amirudin, N. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Disiplin Sholat Siswa. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Maksum, Mulia, dan Hadi Saputra Panggabean. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu pada Kelas XII di SMA Ar Rahman Medan." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 9, no. 1 (2024)
- Sukatin dkk. "Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan." *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022): 916–921.
- Iskandar, Sofyan, dkk. "Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025).
- Intan, Deyana Nuru, Eko Kuntarto, dan Muhammad Sholeh. "Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3302–3313.



LAMPIRAN

1. SK Judul dan Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3425/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 29 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. MUH. AKIB D, S.Ag, M.A**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : YUNI MELATI
NIM : 2220203886208134
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : METODE HURU Fiqih DALAM PELAKSANAAN SHOLAT 5 WAKTU PADA PESERTA DIDIK DI MIN 2 POLEWALI
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Oktober 2025
Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

2. Surat Keputusan Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0580/IPL/DPMTSP/VI/2026

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr YUNI MELATI
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0580/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2026, Tgl. 25-06-2026

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : Nama : YUNI MELATI
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2220203886208134
Asal Perguruan Tinggi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE PARE
Fakultas : TARBIYAH
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat : TONYAMAN KECAMATAN BINUANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di MIN 2 Polewali Mandar Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juni s/d Juli 2026 sampai selesai dengan proposal berjudul "STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN BACAAN SHOLAT PESERTA DIDIK DALAM PELAKSANAAN SHOLAT 5 WAKTU DI MIN 2 KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 25 Juni 2026
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



MUHAMMAD NAWIR, S.Sos., M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196908241993031007

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

3. Surat Keterangan Selesai Meneli



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. POLEWALI MANDAR
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 POLMAN
Alamat: Rea Timur, Km. 05 Polewali Kab. Polewali Mandar Telepon (0428-2410508)
E-mail : min.polewali@yahoo.co.id Website : <http://min2polman.com>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : B-059/MI.31.03.02/KP.02.3/06/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar
Menerangkan Bahwa :

Nama : **Yuni Melati**
NIM : 2220203886208134
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Alamat Lembaga : Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare
Judul Skripsi : Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Hafalan Bacaan Sholat Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Sholat 5 Waktu di MIN 2 Polewali Mandar.

Bahwa benar telah mengadakan penelitian selama 1 bulan, mulai Bulan Juni s/d Juli 2026 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Polewali Mandar.

Polewali, 26 Juni 2026
Kepala,



SIRAJUDDIN, S.Pd.I

4. Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
	FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307	
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	

NAMA : YUNI MELATI
MAHASISWA

NIM : 2220203886208134

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS : TARBIYAH

JUDUL : STRATEGI GURU FQIH DALAM MENINGKATKAN
PENELITIAN HAFALAN BACAAN SHALAT PESERTA DIDIK DALAM
PELAKSANAAN SHALAT 5 WAKTU DI MIN 2
KABUPATEN POLEWALI MANDAR

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya MIN 2 Polewali Mandar?
2. Apa visi dan misi madrasah dalam pembinaan ibadah peserta didik?
3. Program-program apa saja yang diterapkan madrasah untuk membiasakan peserta didik melaksanakan sholat secara rutin dan benar?
4. Program keagamaan apa saja yang dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan sholat peserta didik?
5. Apakah madrasah memiliki kegiatan khusus yang mendukung pembentukan kebiasaan sholat peserta didik? Jika ada, bagaimana pelaksanaannya?
6. Bagaimana bentuk kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam membiasakan peserta didik menghafal dan melaksanakan sholat?
7. Bagaimana cara madrasah mengevaluasi kemampuan hafalan bacaan sholat peserta didik?

8. Bagaimana dukungan madrasah terhadap strategi yang digunakan guru fiqih dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik?
 9. Bagaimana kebijakan madrasah dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik?
 10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peningkatan kualitas ibadah sholat peserta didik di masa akan datang?
- B. Wawancara untuk guru fiqih**
1. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan hafalan bacaan sholat kepada peserta didik?
 2. Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik, jelaskan?
 3. Mengapa Bapak/Ibu memilih strategi tersebut dalam pembelajaran fiqih, jelaskan?
 4. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah mendukung pelaksanaan pembinaan sholat? Jelaskan?
 5. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga atau pergaulan terhadap kebiasaan sholat peserta didik? Bagaimana bentuk pengaruhnya?
 6. Apakah terdapat perubahan perilaku peserta didik setelah mendapatkan pembinaan dan bimbingan terkait sholat lima waktu?
 7. Media atau sarana apa yang digunakan dalam pembelajaran fiqih untuk mendukung pemahaman peserta didik tentang sholat?
 8. Strategi apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing peserta didik agar memahami pentingnya melaksanakan sholat lima waktu?
 9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi kemampuan hafalan sholat peserta didik dalam melaksanakan sholat lima waktu? jelaskan
 10. Menurut Bapak/Ibu, strategi mana yang paling efektif dalam meningkatkan hafalan bacaan sholat peserta didik dalam pelaksanaan sholat lima waktu? jelaskan
- C. Wawancara untuk Peserta didik**
1. Apakah guru fiqih sering mengajarkan tentang sholat lima waktu?
 2. Apakah guru membacakan terlebih dahulu bacaan shalat sebelum kalian menghafal?
 3. Apakah guru memberikan tugas untuk menghafal bacaan shalat di rumah?
 4. Siapa yang membantu kamu menghafal bacaan shalat di rumah?
 5. Apakah guru meminta kalian mengulang bacaan shalat bersama-sama di kelas?
 6. Bagian bacaan shalat apa yang paling mudah kamu hafalkan?
 7. Bacaan shalat bagian mana yang paling sulit kamu hafalkan?

8. Bagaimana menurut Anda peran sekolah dalam menciptakan suasana yang damai dan harmonis antara umat beragama?
9. Apakah orang tua mendukung dan mengajak kamu melaksanakan sholat?
10. Apakah guru mengingatkan kalian untuk melaksanakan sholat lima waktu? Jelaskan!

Setelah mencermati instrument dalam penelitian skripsi mahaPeserta didik sesuai judul diatas, maka instrument tersebut dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 22 JUNI 2026

Pembimbing


Dr. Muh. Akib D., S.Ag., M.A.
NIP. 196512311992031056


PAREPARE

5. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2214/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2026 26 Juni 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI POLMAN
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : YUNI MELATI
Tempat/Tgl. Lahir : TONYAMAN, 01 Juni 2003
NIM : 2220203886208134
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : TONYAMAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLMAN dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATEGI GURU Fiqih DALAM MENINGKATKAN HAFALAN BACAAN SHOLAT PESERTA DIDIK DALAM PELAKSANAAN SHOLAT 5 WAKTU DI MIN 2 KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 26 Juni 2026 sampai dengan tanggal 26 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



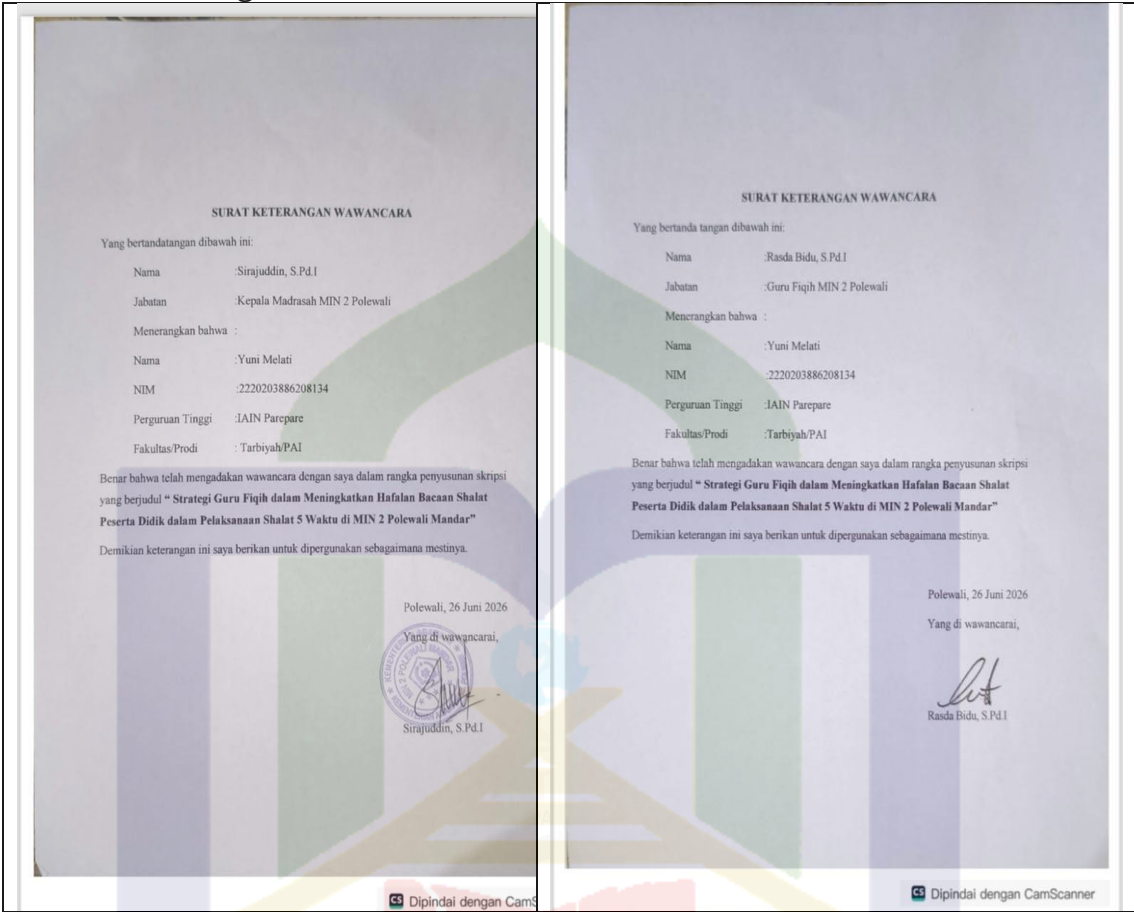
Dr. Ahdar, M.Pd.I.

NIP 197612302005012002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Ka. Dpmpstsp

6.Surat Keterangan Wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA	
Yang bertanda tangan dibawah ini:	
Nama	:Early Arsyifa Salsabila
Jabatan	:Peserta Didik Kelas 5 MIN 2 Polewali
Menerangkan bahwa:	
Nama	:Yuni Melati
NIM	:2220203886208134
Perguruan Tinggi	:IAIN Parepare
Fakultas/Prodi	:Tarbiyah/PAI
Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Hafalan Bacaan Shalat Peserta Didik dalam Pelaksanaan Shalat 5 Waktu di MIN 2 Polewali Mandar"	
Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Polewali, 26 Juni 2026	
Yang di wawancara,	
	
Early Arsyifa Salsabila	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA	
Yangbertandatangandibawahini:	
Nama	:Bani Hafiz
Jabatan	:Peserta Didik Kelas 6 MIN Polewali
Menerangkan bahwa:	
Nama	:Yuni Melati
NIM	:2220203886208134
Perguruan Tinggi	:IAIN Parepare
Fakultas/Prodi	:Tarbiyah/PAI
Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Hafalan Bacaan Shalat Peserta Didik dalam Pelaksanaan Shalat 5 Waktu di MIN 2 Polewali Mandar"	
Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Polewali, 26 Juni 2026	
Yang di wawancara,	
	
Bani Hafiz	



Lampiran Dokumentasi



BIODATA PENULIS



Yuni melati Lahir pada tanggal 1 juni 2003 di Tonyaman . Penulis tinggal di Desa Tonyaman , Kecamatan Binuang , Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Anak Pertama dari Dua bersaudara dari Bapak Muhammad Idris dan Ibu Nurmawangi S.Pd.I, Penulis memulai pendidikannya di bangku Sekolah Dasar No 53 Sarampu. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Al-Qasimiyah Tonyaman. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Penulis fokus untuk mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “ Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Hafalan Bacaan Shalat Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Di MIN 2 Kabupaten Polewali Mandar ”.

